



**TUTURAN EKSPRESIF HUMANIS PENDIDIK DAN PESERTA
DIDIK DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN TEKNOLOGI INDUSTRI BERDASARKAN
PEMINATAN**

TESIS

**Diajukan sebagai sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan**

Oleh

Susilo Rini

0202516002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “.Tuturan Ekspresif Humanis Pendidik dan Peserta Didik dalam Interaksi Pembelajaran Berdasarkan Peminatan di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Industri Berdasarkan Peminatan.” karya,

nama : Susilo Rini

NIM :0202516002

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia (S2)

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 7 Desember 2018

Semarang, Desember 2018

Panitia Ujian



Ketua,

Prof. Dr Totok Sumaryanto Florentinus, M. Pd
NIP. 196410271991021001

Sekretaris,

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M. Pd
NIP. 195603011985111001

Penguji I,

Dr. Rahayu Bristiwati, S. Pd, M. Pd
NIP.196903032008012019

Penguji II,

Dr. Wagiran, M. Hum
NIP. 196703131993031002

Penguji III,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum
NIP. 197001091994032001

Abstract

Susilo rini, 2018, *Humanist Expressive Utterance between teacher and students at Industrial Vocational High School based on Interest*. Thesis, Indonesian Education Majority, Post Graduate, Civil Government University Semarang. Advisor: I. Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., II. Dr. Wagiman, M. Hum.

Keywords : humanist expressive utterance form, function of humanist expressive utterance, characteristic of humanist expressive utterance, purposes of humanist expressive utterance

This research purposes to describe form, function, characteristic and purpose of humanist expressive utterance in teaching-learning process at Industrial Vocational High School based on Interest. speech act is classified into declarative, representative, expressive, directive, and commissive. The discussion is focused on humanist expressive utterance in teaching-learning process at Industrial Vocational High School. The data collection uses tapped method. The research method uses descriptive qualitative research, by analyzing Class discourse. Conversation method is used to analyzed form, function, characteristic, purpose of humanist expressive utterance use in teaching-learning process in class.

The research results are, first, humanist expressive utterance forms includes, (a) Direct utterance, is an utterance which is appropriate to between modus and its function. Direct utterance has modus imperative, declarative, interrogative. (b) Indirect utterance, is an utterance which is not appropriate to between modus and its function. Indirect utterance has modus interrogative-imperative and declarative-imperative.

The function of humanist expressive utterance, (a) apologizing, (b) complaining, (c) suggesting / criticizing, (d) complimenting, (e) quipping. The characteristic of humanist expressive utterance according to Besty Rymes includes three dimensions, they are (1) social contexts are (a) age, (b) gender, (c) culture background. (2) Interactional contexts : predicted interactional contexts and unpredicted interactional contexts. (3) agency individual includes, (a) achieving material ability, (b) conveying material ability, (c) interaction ability.

The purposes of humanist expressive utterance in teaching-learning process are, (1) developing harmonist teaching-learning interaction, (2) building students characteristics, (3) developing school culture. Humanist expressive speech act is a speech act which humanizes human or appreciates students as an individu. It shows the relation of approach between teacher and students in teaching-learning interaction. This approach is bounded by each role, both of teacher and students. Humanist expressive speech act can motivate students in studying, because they are appreciated as an individu known well by teacher.

Abstrak

Susilo Rini, 2018, *Tuturan Ekspresif Humanis antara Pendidik dan Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Industri Berdasarkan Peminatan*. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum, II. Dr. Wagiran, M. Hum.

Kata kunci: bentuk tuturan ekspresif humanis, fungsi tuturan ekspresif humanis, karakteristik tuturan ekspresif humanis, tujuan tuturan ekspresif humanis

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, karakteristik serta tujuan tindak tutur ekspresif humanis dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Industri berdasarkan peminatan. Tindak tutur diklasifikasikan menjadi deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Pembahasan difokuskan pada tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Industri. Pengumpulan data menggunakan metode sadap.

Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan Analisis Wacana Kelas. Metode cakap digunakan untuk menganalisis bentuk, fungsi, karakteristik dan tujuan penggunaan tuturan ekspresif humanis dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian sebagai berikut, pertama, bentuk tuturan ekspresif humanis meliputi, (a) Tuturan langsung, yaitu tuturan yang sesuai antara modus dengan fungsinya. Tuturan langsung bermodus imperatif, deklaratif, interogatif. (b) Tuturan tidak langsung, yaitu tuturan yang tidak sesuai antara modus dengan fungsinya. Tindak tutur tidak langsung bermodus interogatif-imperatif dan deklaratif-imperatif.

Fungsi tuturan ekspresif humanis, (a) permohonan maaf, (b) Mengucapkan selamat, (c) menyampaikan keluhan, (d) menyarankan / mengkritik, (e) memuji, (f) menyindir. Karakteristik tindak tutur ekspresif humanis menurut Besty Rymes meliputi tiga dimensi yaitu, (1) konteks sosial yang berupa (a) usia, (b) jenis kelamin, (c) latar belakang budaya. (2) Konteks Interaksional : konteks interaksional terprediksi dan konteks Interaksional tidak terprediksi. (3) Individual Agency (keindividualan) yang meliputi, (a) kemampuan menguasai materi, (b) kemampuan menyampaikan materi (c) kemampuan berinteraksi.

Tujuan penggunaan tuturan ekspresif humanis dalam proses pembelajaran adalah, (1) menegmbangkan interaksi pembelajaran yang harmonis, (2) membangun karakter peserta didik, (3) menegmbangkan budaya sekolah. Tindak tutur ekspresif humanis merupakan tindak tutur yang memanusiaikan mausia atau menghargai peserta didik sebagai pribadi. Hal ini menunjukkan hubungan kedekatan antara pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran. Kedekatan ini tetap dibatasi oleh peran masing masing, baik pendidik maupun peserta didik. Tindak tutur yang ekspresif humanis dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, karena merasa dihargai sebaagi pribadi yang dikenali pendidik dengan baik.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, berkat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Tuturan Ekspresif humanis antara Pendidik dan Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Industri Berdasarkan Peminatan". Tesis ini disusun sebagai persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kepada :

1. Direksi Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Unnes.
2. Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum, selaku pembimbing 1 sekaligus Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unnes, yang dengan segala kesabaran dan keiklasan membimbing, memberikan motivasi serta arahan sejak awal sampai dengan penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Wagiran, M.hum, selaku pembimbing 2, yang dengan segala kesabaran dan keiklasan memberikan bimbingan selama penyusunan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
5. Bapak H. Diyana, M.T, kepala SMK Negeri 1 Semarang yang telah memberikan izin untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Unnes.
6. Bapak dan Ibu Guru SMK Negeri 1 Semarang, yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data penelitian tesis ini
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana Unnes angkatan 2016, atas segala bantuan dan kerjasama sejak mengikuti pendidikan sampai penyelesaian penulisan tesis ini.

8. Suami dan anak-anakku, yang telah memberi, semangat, dan dukungan moral selama menempuh studi di Pascasarjana Unnes.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan moral dan material.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan isi maupun tulisan tesis ini. Oleh sebab itu, penulis menerima dengan senang hati kritik yang bersifat membangun. Akhirnya semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya di SMK teknologi industri.

Semarang, Oktober 2018

Susilo Rini

Moto

Hidup adalah serangkaian tanggung jawab dari apa yang kita pilih

Persembahan:

Untuk para pendidik

Ayah(Alm), Ibu, Suami serta anak-anaku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	5
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Cakupan Masalah.....	14
1.4 Rumusan Masalah.....	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	15
1.6 Manfaat Penelitian.....	15

BAB 11 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kajian Pustaka.....	17
2.2. Kerangka Teoretis.....	33
2.2.1 Teks dan Wacana.....	33
2.2.2 Tindak Tutur.....	35
2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif.....	40
2.2.4 Tindak Tutur Humanis.....	42
2.2.5 Tindak Tutur Ekspresi Humanis.....	46

2.2.6. Implementasi Tindak Tutur Humanis.dalam Ppendidikan.....	47
2.2.7 Bentuk Tindak Tutur.....	48
2.2.7.1.Tindak Tutur Langsung.....	49
2.2.7.2 Tindak Tutur Tidak Langsung.....	50
2.2.8 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif humanis.....	50
2.3 Karakteristik Tuturan Ekspresif Humanis.....	52
2.4 Tujuan Tindak Tutur Ekspresif humanis dalam Pendidikan.....	56
2.5. Kerangka Berpikir.....	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	64
3.2. Desain penelitian.....	64
3.3. Fokus Penelitian.....	65
3.4.Data dan Sumber Data.....	65
3.5 Instrumen, Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.5.Uji Keabsahan Data.....	67

BAB IV BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF HUMANIS DALAM PROSES PEMBELAJARAN

4.1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Humanis.....	70
4.1.1. Tindak Tutur Langsung.....	70
4.1.2. Tindak Tutur Tidak langsung.....	78
4.2. Fungsi tuturan Ekspresif Humanis.....	80

BAB V KARAKTERISTIK TINDAK TUTUR EKSPRESIF HUMANIS

5.1 Interaksi Sosial.....	89
5.2 Kontek interaksional.....	97
5.3 Individual Agency.....	101

BAB VI TUJUAN PENGGUNAAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF HUMANIS

6.1 Mengembangkan Interaksi Pembelajaran yang Harmonis.....	108
6.2 Membangun Karakter peserta didik.....	110
6.3 Mengembangkan budaya Sekolah.....	116

BAB VII PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA.....	118
---------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan mengubah tingkah laku peserta didik menuju ke mandirian dan kedewasaan (Sukmadinata, 2013:195). Dalam interaksi pembelajaran diharapkan terjadi hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik secara harmoni untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini diperjelas oleh Soetomo (1993:9-10) yang mengemukakan bahwa interaksi belajar-mengajar ialah hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang sebaiknya diarahkan adanya hubungan yang bersifat mendidik (edukatif). Interaksi ini sebaiknya diarahkan pada tujuan tertentu, yaitu perubahan tingkah laku, dari tidak bisa menjadi bisa.

Pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati secara wajar, tanpa rekayasa atau dibuat-buat. Seorang pendidik menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, dan benar, serta santun, karena pendidik merupakan sosok panutan bagi peserta didik. Sementara itu, peserta didik berkomunikasi dengan baik sebagai respons terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik. Kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan akan terganggu jika pendidik dan peserta didik kurang memperhatikan hal tersebut. Jika kurang jelas pesan yang disampaikan, maka komunikasi yang dilakukan tidak efektif.

Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan pendidik sebagai pihak yang mengajar. Proses pembelajaran ini terjadi melalui interaksi dengan bahasa

sebagai media, baik lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai

Guru merupakan pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah (Saiful dalam Faturrohman, 2007:43). Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, pendidik juga bertugas menanamkan nilai-nilai, sikap kepada peserta didik agar mereka memiliki kepribadian yang unggul. Dengan bekal keilmuan, pendidik membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang dengan maksimal.

Austin (dalam Ibrahim, 2009:106) berpendapat bahwa sesungguhnya sebagian ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu merupakan tindakan (action). Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule (2006:82) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam proses komunikasi.

Berikut contoh fenomena tindak tutur yang terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dengan ujaran sebagai sebuah tindakan (action)

- (1) KONTEKS : PADA PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN, SISWA KELAS XI TP.1, PADA JAM PERTAMA ADA PESTA DIDIK YANG MENGANTUK DI KELAS

Pendidik :**“Ala...ala....cah ngganteng, masih pagi kok sudah mengantuk, ayo cuci muka sana !”**.

Peserta didik :” Ya Buk “.

Tanpa membantah, peserta didik langsung bertindak keluar kelas untuk membasuh muka. Dalam hal ini peserta didik tidak lagi menyampaikan ujaran, tetapi tindakan yang berarti ia setuju kalau dikatakan oleh pendidik bahwa ia sedang mengantuk.

Tindak tutur yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dapat digunakan sebagai tolok ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satu indikator keefektifan komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi multiarah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi peserta didik dan pendidik serta peserta didik dengan peserta didik lain. Pendidik sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam interaksi belajar mengajar menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada peserta didik. Melalui proses komunikasi akan muncul peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses interaksi dalam bentuk ujaran, serta melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Menurut Chaer dan Agustina, (2010: 49), tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut Chaer dan Agustina (2010:49) mengemukakan bahwa, peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial, karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat.

Peristiwa tutur ini merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan, yaitu adanya perubahan tingkah laku. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, pendidik dan peserta didik hendaknya menciptakan tuturan yang harmonis, sehingga tidak menimbulkan emosi yang berlebihan dalam interaksinya. Keharmonisan ini meliputi tuturan yang ekspresif sekaligus humanis. Rustono (1999:82) mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tindak tutur itu. Menurut Cahyanti (2017) dalam komunikasi normal itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Dalam perilaku verbal misalnya, fungsi imperatif, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan,

atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya.

Tindak tutur yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di sekolah oleh pendidik maupun peserta didik hendaknya menimbulkan kesan positif, untuk mencapai tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan ini apabila komunikasi yang terjalin diantaranya adalah komunikasi yang saling mendukung terciptanya suasana menarik dalam proses belajar mengajar. Menciptakan suasana yang menarik ini setiap penutur menggunakan tuturan yang tidak menyinggung lawan tutur, bahkan menghargai lawan tutur sebagai mitra. Tuturan yang saling mendukung serta memanusiakan manusia merupakan salah satu ciri tuturan yang humanis.

Dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik menurut Sardiman (2001:147) menjelaskan nilai-nilai yang penting ada di dalam tuturan yaitu : demokratis, terbuka, ramah , sopan dan manusiawi. Tindak tutur manusiawi adalah tindakan yang memanusiakan manusia lain dengan cara bertutur yang tidak menyinggung perasaan orang lain, serta tidak bertutur dengan kasar. Berikut ini adalah fenomena tuturan ekspresif tetapi kurang humanis, karena guru menggunakan gaya bahasa implikatur kepada siswa.

(2)KONTEKS : PADA SAAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XII LISTRIK 2, ADA SISWA YANG KEPALANYA DILETAKAN DI ATAS MEJA (TIDURAN)

Pendidik :“**Dimas , apakah kamu bisa membedakan meja, tas dan bantal?**”

Peserta didik :“Tahu Buk, kalau meja tempat untuk menulis, tas untuk membawa buku ke sekolah dan bantal untuk tidur, Bu.”

Pendidik :”Pinter lo, tapi kok tidak bisa membedakan, tadi tas untuk tidur?”

Pada tindak tutur (2) dialog antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian Dimas pun tidak tidur-tiduran lagi dan memperhatikan guru.Tindak tutur tersebut termasuk dalam tindak tutur yang

ekspresif tetapi tidak humanis, karena guru menyindir siswa dan menimbulkan kesan negatif dengan kata-kata “Pinter lo, tapi kok tidak bisa membedakan tas dengan bantal.” Meskipun nampak sederhana kalimat yang disampaikan oleh guru membuat malu siswa yang tidur-tiduran di kelas.

Tuturan demikian ini sering terjadi di dalam pembelajaran di kelas pada tingkat SMK. Karena kematangan proses berpikir, maka pendidik mengingatkan dengan cara demikian agar hal yang sama tidak dilakukan oleh peserta didik yang lain. Kadang-kadang pendidik harus mengingatkan dengan kalimat yang kurang humanis, agar menimbulkan efek jera untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama, karena yang dihadapi adalah siswa kelas XII. Jurusan Instalasi Tenaga Listrik.

Berbeda halnya jika pelanggaran itu terjadi di kelas Teknik Audio Video, guru dalam mengingatkan siswa. Berikut ini fenomena tuturan ekspresif yang humanis ,

(3)KONTEKS : PADA SAAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS X.TAV,1 ADA SISWA YANG MEMBUKA HP.

Pendidik : “**Maulana, HP- nya disimpan sendiri atau di simpan Bu Rini?**”

Peserta didik : “ Saya simpan Bu!”

Pendidik : “Kalau disimpan Bu Rini, berarti dikembalikan seminggu lagi..”

Peserta didik : “Tidak Bu. Saya simpan saja. Maaf Bu”

Kemudian kelas kembali kondusif untuk melanjutkan pelajaran kembali.

Tindak tutur pada (3) merupakan fenomena tindak tutur yang ekspresif dan humanis karena tidak bersifat negatif, serta tidak menyinggung mitra tutur yang membangkitkan emosi. Pendidik menegur dengan santun dan bersahabat tanpa ada perasaan negatif. Demikian pula peserta didik dalam menjawab teguran pendidik, menggunakan kata-kata yang sopan bahkan ia menyadari kesalahannya dengan meminta maaf kepada pendidik. Karena pendidik memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya untuk mengetahui hal hal yang dipelajari, tetapi berkontribusi terhadap nilai dan sikap warga negara di masa depan (Pollard 2010 :15). Untuk itulah

pendidik dan peserta didik hendaknya memiliki hubungan yang harmonis dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana yang harmonis dalam belajar. Suasana yang harmonis dalam kelas akan berpengaruh pula pada iklim kelas yang menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun pendidik.

Dalam pandangan humanisme tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, menghargai keberadaannya. Proses pendidikan memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani maupun rohani secara seimbang (Baharudin dan Halim 2007:114). Teori belajar humanisme, peserta didik berusaha mencapai aktualisasi diri dengan baik, memahami perilaku pelajar. Dalam hal ini proses pendidikan dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu memahami diri sendiri dan lingkungan. Inilah tugas pendidik untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami diri sendiri, yang pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu adanya perubahan tingkah laku. Berikut contoh komunikasi pendidik dan peserta didik yang telah memahami kekurangannya dan berharap itu tidak akan mengulangi kembali.

(kelas XI TAV.1)

(4)KONTEKS: PADA SAAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SUDAH BERLANGSUNG HAMPIR 30 MENIT, KEMUDIAN ADA DUA ORANG SISWA YANG BARU MASUK KELAS.

Peserta didik : **“Maaf Buk, kami masuk terlambat”**

Pendidik : “Dari mana kalian kok baru datang?”

Peserta didik :” Dari kantin, makan, karena tadi pagi belum makan pagi.”

Pendidik : “Apakah kalian tahu pelajaran jam berapa?”

Peserta didik : “Tahu Buk, tapi terpaksa, karena lapar.”

Pendidik ; “Ya sudah berdiri dulu di situ, sementara teman teman melanjutkan diskusi kelompok.”

Dalam dialog (4), peserta didik menyadari kesalahan yang telah dilakukan , bahkan mereka menyesali kesalahan mereka. Kalimat kalimat yang diujarkan dapat

menunjukkan rasa penyesalan, sehingga penggalan di atas merupakan tuturan yang ekspresif dan humanis.

Zulaeha (2016:5) mengemukakan bahwa pendekatan yang dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pendekatan komunikatif dan pendekatan kontekstual. Pendekatan komunikatif adalah seperangkat asumsi saling berhubungan menyangkut sifat bahasa, pengajaran bahasa yang didasarkan pada kompetensi komunikatif, sedangkan pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kontekstual bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang sedang dipelajari serta memperhatikan faktor kebutuhan individu peserta didik dan peranan guru (Zulaeha, 2016 :7)

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMK Negeri 1 Semarang berdasarkan peminatan kejuruan. Penelitian dianggap bermanfaat karena dapat menemukan karakteristik tindak tutur ekspresif dan humanis sebagai pedoman untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang harmonis dalam pembelajaran di kelas. Tindak tutur pendidik dan peserta didik berdasarkan peminatan di sekolah menengah kejuruan teknologi industri, diteliti dengan metode simak dan catat, artinya, peneliti mengamati, menyimak dan mencatat percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran. Alasan lainnya adalah bahwa keterampilan berbahasa sangat menyentuh kehidupan sehari-hari dalam membentuk kepribadian peserta didik serta mengoptimalkan hubungan sosial antara pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi.

Tindak tutur yang diteliti adalah tindak tutur ekspresif humanis antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 1

Semarang. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran beberapa peminatan(jurusan) untuk untuk memperoleh data yang bervariasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif mengingat sediaan data yang berupa bahasa dalam interaksi pembelajaran. Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Semarang, karena sebagai salah satu sekolah menengah berbasis teknologi industri yang menjadi salah satu sekolah rintisan peningkatan ahklak mulia SMK Kota Semarang. Selain itu SMK Negeri 1 Semarang memiliki keragaman kompetensi keahlian berdasarkan peminatan. Keragaman kompetensi keahlian inilah yang mendukung keragaman pemikiran serta keragaman tuturan . Keragaman tuturan ini sebagai bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Keragaman kompetensi keahlian tersebut sebagai berikut::

1. Teknik Alat Berat. Seluruh peserta didik laki-laki dengan karakter kuat dan cerdas, dan serumpun dengan kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan, siswa dalam jurusan ini 99 % adalah laki-laki yang memiliki karakter cukup kuat dalam bidang otomotif.
2. Teknik Permesinan, Jurusan ini didominasi siswa laki-laki, karakter peserta didik di jurusan ini cenderung keras, karena berhadapan dengan mesin-mesin industri yang besar seperti mesin freis, bubut serta masin CNC.
3. Teknik Instalasi Tenaga Listrik, dengan peserta didik yang cenderung lincah dan aktif, karena harus selalu peka dengan arus listrik.
4. Teknik Audio Video. Peserta didik cenderung kalem dan tenang, karena menghadapi listrik dengan arus lemah dan dioda yang kecil, rumit dan dibutuhkan ketelitian.
5. Teknik Broadcasting. Jurusan teknik broadcasting ini didominasi oleh perempuan. Karakteristik siswa di jurusan ini adalah banyak bicara dan lincah,

karena mereka berhadapan dengan produksi penyiaran serta pemrograman radio dan televisi.

Karakteristik kompetensi yang berbeda ini menjadi salah satu hal yang menyebabkan penggunaan tuturan yang berbeda dalam proses pembelajaran di kelas. Keberanian pendidik dalam bertutur, juga menjadi pendorong dalam dialog interaktif pada proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Melalui teknik Analisis wacana kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif diharapkan dapat mendeskripsikan tuturan yang ekspresif humanis dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Semarang. Pendekatan deskriptif kualitatif yang berhubungan dengan personal baik peserta didik maupun pendidik. Munculnya beragam tuturan yang ada dalam dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMK teknologi Industri ini menarik untuk diteliti.

1.2. Identifikasi Masalah

Kurikulum 2013 memberi kebebasan siswa untuk menaya, menemukan, mencoba dan mengomunikasikan secara leluasa dari materi yang disajikan oleh pendidik di dalam proses pembelajaran. Tindak tutur merupakan tindakan –tindakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu menggunakan bahasa. Di dalam tindak tutur ini terdapat celah untuk diteliti.

Kedua, salah satu jenis tindak tutur yang sering terjadi dalam tindak tutur ekspresif adalah evaluasi dari tuturan sebelumnya(respon). Tindak tutur ekspresif terdapat berbagai macam bentuk, fungsi, serta nilai nilai kemausiaan yang dapat diteliti.

Ketiga, pendidikan humanis diperlukan dalam berkomunikasi agar adanya hubungan yang harmoni dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena dalam pendidikan humanis terdapat nilai- nilai kemanusiaan seperti, saling menghormati,

peduli, menghargai pendapat orang lain serta membantu kesulitan sesama. Karena itu penerapan nilai humanis sangat baik dalam komunikasi peserta didik.

Keempat, sekolah merupakan tempat yang paling efektif dalam menerapkan tindak tutur yang ekspresif dan humanis, baik itu pendidik maupun peserta didik di sekolah, terutama di dalam kelas.

Kelima, Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang tepat dalam mengembangkan budaya tutur yang humanis. Mengingat Sekolah Menengah Kejuruan memiliki peminatan yang sesuai dengan minat dan karakteristik pembelajaran dan siswa yang berbeda. Dari jurusan peminatan yang paling ringan hingga peminatan yang paling keras, seperti jurusan Teknik Broadcasting, Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Tenaga Listrik serta Teknik Alat Berat serta Teknik Kendaraan ringan. Berbagai jurusan yang berbeda ini tentu melatari tutur yang berbeda pula dan ini sangat menarik untuk diteliti.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah menemukan gaya berbahasa (tuturan) peserta didik dan pendidik dalam interaksi proses pembelajaran di kelas. Gaya berbahasa berupa tutur yang muncul untuk menyampaikan maksud secara alami untuk menyampaikan maksud dari proses interaksi belajar di kelas, banyak celah yang dapat diteliti.

SMK Negeri 1 Semarang adalah sekolah menengah kejuruan yang berbasis teknologi Industri, mulai Teknik Broadcasting, Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Tenaga Listrik serta Teknik Alat Berat serta Teknik Kendaraan ringan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis antara pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMK Negeri 1 Semarang?
- 2) Bagaimanakah karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dalam proses pembelajaran di sekolah menengah teknologi industri berdasarkan peminatan?
- 3) Apakah tujuan penggunaan tindak tutur ekspresif humanis di sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan.

- 1) Mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMK N 1 Semarang.
- 2) Mendeskripsikan karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran berdasarkan peminatan di Sekolah Menengah Teknologi Industri.
- 3) Mendeskripsikan tujuan penggunaan tindak tutur ekspresif humanis di sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

Manfaat teoretis .

- 1). Menambah wawasan keilmuan tentang tuturan ekspresif humanis antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran pada siswa SMK Teknologi Industri.
- 2). Sebagai wahana untuk mengetahui tuturan ekspresi humanis guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada siswa SMK Teknologi Industri
- 3). Sebagai wahana pengetahuan untuk mengetahui manfaat tuturan ekspresif humanis dalam proses pembelajaran

Manfaat Praktis.

- 1). Bagi kepala sekolah, mengetahui pemakaian bahasa pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga jika di tidak sesuai dengan situasi/kondisi, kepala sekolah dapat melakukan supervisi klinis.
- 2). Bagi pendidik, sebagai bahan evaluasi guna mengambil bijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Teknologi Industri melalui komunikasi yang ekspresif humanis
- 3). Dapat dijadikan bahan pembandingan sekaligus masukan bagi para pendidik, khususnya para pendidik di SMK Negeri 1 Semarang dalam mengolah kegiatan belajar mengajar dalam rangka membentuk karakter peserta didik.
- 4). Sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik dalam pegelelolaan kelas dengan memahami tuturan ekspresif humanis yang disampaikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
- 5). Bagi peserta didik, agar tuturan yang digunakan dalam proses pembelajaran santun dan humanis sebagai bentuk kesantunan dalam berkomunikasi dengan pendidik.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS
DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kajian Pustaka

Pelelitian yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif dan humanis ada sekitar 16. Masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan , atau metode penelitiannya. Penelitian tersebut dilakukan oleh, Rahayu (2012), Setiawati (2012) , Susmiati (2013) Khosronejad (2013), Mehr (2013), Sanusi (2013), Khatib (2013),Riswanti (2014) , Sari (2015), Imaniar (2014), Zaled (2014), Chamalah (2016), Santi(2017), Maryanto(2017), Ariyanti (2017), Ekawati (2017),

Rahayu (2012) telah melakukan penelitian dengan judul “ Bentuk dan Fungsi Tindan Tutur ekspresif dalam Bahasa Prancis”, penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam bahasa Prancis. Penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, menyatakan bahwa, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Tindak tutur ekspresif juga mencerminkan pernyataan-pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Sedangkan fungsi tindak tutur ekspresif, Rahayu menggunakan metode padan referensial. Hasil penelitian tersebut adalah bentuk dan makna tindak tutur ekspresif meliputi (a) tindak tutur langsung literal, (b) tindak tutur tidak langsung literal, (c) tindak tutur langsung tidak lateral, dan (d) tindak tutur tidak langsung tidak lateral. pada fungsi tindak tutur ekspresif meliputi meliputi (a)

mengucapkan selamat, (b) bersimpati/berbelasungkawa, (c) memuji, (d) berterima kasih, (e) meminta maaf, (f) mengkritik, (g) menegelh dan (h) menyalahkan.

Persamaan penelitian Rahayu dengan penelitian ini adalah meneliti tindak tutur ekspresif dalam interaksi pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan perbedaannya adalah pada analisis dan hasil penelitian. Adapun penelitian ini menganalisis tindak tutur ekspresif dan humanis pendidik dan peserta didik berdasarkan deskriptif kualitatif, dalam berbagai mata pelajaran yang menunjukkan ciri masing masing jurusan berdasarkan peminatan di sekolah menengah kejuruan berbasis teknologi industri.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan Setiawati (2012) dengan judul “*A Descriptive Study On The Teacher Talk At Eyl Classroom*” . dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan kontruksi berbicara guru sangat penting dan efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Meskipun demikian , ada argumen yang menyatakan bahwa, pendidik terlalu banyak berbicara dapat menurunkan motivasi siswa. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidik memanfaatkan berbicaar secara alami dalam pengaturan kelas. Data kualitatif diperoleh melalui penelitian langsung dan wawancara antara pendidik dan peserta didik. Hasil penelitian tersebut bahwa, kemampuan berbicara guru yang baik menjadi model untuk peserta didik/ pelajar. Sebagian besar siswa lebih merasa tertarik dengan guru yang berbicara minimal.

Dengan demikian pembicaraan pendidik berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan belajar bagi peserta didik/ pelajar dan sekaligus sebagai alat untuk membangun interaksi yang dinamis, humanis anantara pendidik dan peserta didik. Apabila dilihat perbedaan penelitian tersebut dengan menitik beratkan pada obyek tuturan ekspresif pendidik dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini menitik

beratkan pada tuturan ekspresif yang sekaligus humanis dengan latar belakang peminatan di sekolah menengah kejuruan teknologi industri. Dengan pendekatan pragmatik, analisis wacana kelas.

Selanjutnya penelitian Susmiati dkk (2013) dengan judul "*Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember*". Penelitian ini membahas Interaksi belajar mengajar adalah proses komunikasi antar guru dengan siswa dalam ikatan tujuan pendidikan, yaitu proses siswa belajar dan guru mengajar. Keberadaan tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, merangsang perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa. Guru senantiasa memiliki banyak cara dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan berupa keinginan (desiratif), menyatakan perintah/ larangan (imperatif), menyatakan sikap objektif (indikatif), menyatakan pertanyaan (interogatif), menyatakan keharusan (obligatif) dan menyatakan harapan (optatif). Penelitian tersebut ditekankan pada modus dalam interaksi pembelajaran. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada tuturan ekspresif dan humanis ditinjau dari segi pragmatik dan analisis wacana kelas di sekolah menengah kejuruan teknologi industri berdasarkan peminatan

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khosronejad (2013) dengan judul "*The Effect of Dramatized Instruction on Speaking Ability of Imam Ali University EFL Learners*" yang membahas drama dapat menyediakan sarana untuk koneksi emosi siswa dan kemampuan kognisi siswa. Selain itu, dalam penelitian bahwa dengan drama sebagai teknik pengajaran di kelas, siswa memerlukan keprihatinan diri, kepentingan, dan kebutuhan diakui, dalam menyampaikan bahasa secara ekspresif. Selanjutnya, drama memperkuat ikatan antara pikiran dan ekspresi dalam bahasa,

memberikan praktek supra-segmental , dan menawarkan berbicara yang baik dalam praktik bahasa.

Sejalan dengan penelitian ini, yaitu meneliti tindak tutur yang ekspresif dalam pembelajaran sekaligus bahasa yang santun/ humanais dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Merh (2013) yang berjudul “*Effects of Synchronous Computer-Mediated Communication and Face-to-Face Interaction on Speaking Skill Development of Iranian EFL Learners* “ yang membahas tentang, pertemuan tatap muka dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Hal ini terjadi karena adanya serangkaian kinerja yang memengaruhi peserta didik. Adanya peluang peserta didik untuk menyampaikan aspirasi secara ekspresif kepada pendidik saat mengalami kesulitan. Sedangkan pembelajaran melalui media internet tidak lebih efektif daripada interaksi langsung, karena peserta didik berhadapan langsung dengan pendidik, sehingga dapat menunjukkan reaksi, ekspresi serta tingkat pemakaian bahasa peserta didik. Selain itu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan peserta didik di Iran. Karena setiap peserta didik tidak mempunyai informasi yang sama dengan peserta didik yang lain tentang materi pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, bahwa pendidik berperan dalam mempengaruhi tindak tutur peserta didik baik itu tindak tutur yang ekspresif maupun humanis dalam proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sanusi (2013), yang berjudul “*Pembelajaran dengan Pendekatan humanistik*”. Penelitian tersebut membahas tentang pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (transfer of value). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang

menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dibentuk pada pertemuan pertama pembelajaran berlangsung. Guru berkomunikasi dan menawarkan beberapa program pembelajaran dan kontrak belajar dalam rangka peningkatan mutu. Hal ini dilakukan untuk membangun keharmonisan pada interaksi pembelajaran. Materi pelajaran tidak selamanya disajikan dengan satu arah antara guru dan siswa. Kerjasama dalam pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan dan dapat menggambarkan langkah yang positif dalam menumbuhkan kerjasama di antara siswa. Dalam pembelajaran humanistik, guru dituntut untuk merespons perasaan siswa. Ranah afektif siswa, sebagai manusia, disentuh oleh guru supaya siswa merasa bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, yaitu tentang pendidikan yang humanis serta ekspresif dalam pendidikan dengan tujuan menciptakan suatu hubungan yang harmonis dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hubungan antara pendidik dan peserta didik bukan hanya komunikasi searah, tetapi adanya hubungan timbal balik saling bekerjasama dalam menerima dan memberi informasi dengan menyentuh perasaan siswa agar mereka merasa dihargai.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Khatib (2013), dengan judul "*Humanistic Education : Concerns, Implication And Applications*". Dalam penelitiannya Khatib membahas pendidikan : kepentingannya, implikasi serta

aplikasi. Pendekatan humanistik yaitu pendekatan yang menekankan pentingnya karakter peserta didik yang mengutamakan pikiran, perasaan dan emosi. Pada intinya pendekatan pembelajaran moderen adalah pendekatan humanistik, yang memanusiakan manusia, mulai dari pemahaman karakter, perasaan, emosi peserta didik. Selain itu disebutkan juga prinsip-prinsip utama dalam pendekatan humanistik, selanjutnya dijelaskan pula peran dan tanggung jawab guru dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang humanis dan melibatkan peserta didik.

Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan adanya hal penting yang harus diperhatikan guru adalah memberikan umpan/ tantangan yang nyata kepada peserta didik. Dengan cara ini motivasi siswa akan terbangun untuk belajar bahasa. Melalui metode yang menyenangkan dengan entri dasar pembelajaran bahasa adalah lingkungan, sehingga guru dituntut melakukan yang terbaik untuk membuat suasana yang menyenangkan bagi peserta didik. Suasana yang menyenangkan itu misalnya, menggunakan alat peraga yang baru, atau menggunakan musik untuk menarik minat peserta didik, seperti multimedia menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan.

Dengan pendekatan humanistik peran pendidik menjadi berkurang dan pada gilirannya akan mengurangi kekuatan mengelola dan mengendalikan kelas. Semula pendidik beranggapan bahwa, pengelolaan kelas yang berhasil adalah apabila semua siswa takut kepada guru, sehingga kelas menjadi senyap. Dengan pendekatan humanistik, pendidik tidak hanya mengakui topik akademik tetapi juga keadaan psikologis dan emosional peserta didik.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang memfokuskan pembahasan pada tindak tutur ekspresif dan humanis di sekolah menengah teknologi

industri, yang menitikberatkan pada komunikasi antara peserta didik dengan pendidik di SMK Negeri 1 Semarang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Riswanti (2015), dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Kembang Saka Persi Karya Soebagijo I. N*”, yang membahas tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tindak tutur itu meliputi tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung. Di dalam tindak tutur terdapat situasi tuturan dan konteks tuturan. Situasi tutur yaitu sebuah situasi yang melahirkan sebuah tuturan dengan kata lain tuturan terjadi karena adanya situasi yang mendukung. Tindak tutur ekspresif ini mendukung karakter seseorang sebagai bentuk/ wujud sebuah perilaku.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, yaitu tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran yang mendukung keberhasilan sebuah komunikasi pada proses pembelajaran adalah tindak tutur yang ekspresif humanis. Tetapi penelitian tersebut memiliki perbedaan, yaitu penelitian tersebut menggunakan tuturan bahasa dalam novel, sedangkan penelitian ini mengambil data dari komunikasi dalam proses pembelajaran sehari-hari di SMK Negeri 1 Semarang. Meskipun demikian tindak tutur yang dimaksud adalah sebagai perwujudan perasaan dan pemikiran peserta didik yang tertuang melalui tindak tutur dalam proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang berjudul “*Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Night di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik*”. Penelitian ini membahas Tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tuturan ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, dan memiliki beberapa fungsi di

dalamnya. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yang terdiri dari mengkritik/menyindir, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyanjung, dan meminta maaf. Tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan ini diutarakan dengan maksud agar ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya dapat diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Dalam penelitian tersebut, tindak tutur yang paling sering muncul adalah tindak tutur ekspresif menyindir, meminta maaf, tuturan ekspresif memuji, tuturan ekspresif menyalahkan, tuturan ekspresif mengeluh, tindak tutur ucapan terima kasih, tuturan mengkritik serta tuturan ekspresif ucapan selamat. Dalam proses komunikasi tuturan ekspresif ini menjadi penting penggunaannya untuk mendukung sebuah makna dari sekadar kalimat yang diucapkan.

Sejalan dengan penelitian tersebut, bahwa, tindak tutur ekspresif dalam komunikasi memiliki banyak fungsi. Tetapi ada perbedaan dalam penelitian tersebut adalah dalam acara di televisi, sedangkan penelitian ini tindak tutur yang terjadi pada proses pembelajaran di dalam kelas. Namun demikian tindak tutur ini diharapkan sesuai dengan fungsi yang dimaksudkan, sebagai pendukung makna sebuah kalimat dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Semarang berdasarkan peminatan. Mengingat peminatan di sekolah menengah teknologi industri ini mempengaruhi cara pandang, cara pikir serta cara bertutur peserta didik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Imaniar (2014), dengan judul “*Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Kalangan Remaja di Kota Palu*”. Dalam penelitian ini membahas bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul dalam percakapan kalangan remaja adalah (1) bentuk sindiran/ejekan, (2) bentuk ucapan selamat, (3) bentuk ketidaksenangan, (4) bentuk keluhan, (5) bentuk pujian, (6) bentuk ucapan terima kasih, (7) bentuk kesenangan dan (8) bentuk kekecewaan, dan (9) bentuk permintaan maaf. Adapun strategi tindak tutur ekspresif yang dilakukan oleh remaja satu dan remaja lainnya, meliputi strategi langsung dan tidak langsung. Strategi langsung dalam kalangan remaja terbagi atas strategi (1) bentuk ucapan terima kasih, (2) bentuk pujian, (3) bentuk ucapan selamat, dan (4) bentuk ketidaksenangan. Pada strategi tidak langsung yang terdapat pada kalangan remaja juga terbagi atas, (1) strategi tidak langsung dalam bentuk ucapan terima kasih, dan (2) strategi tidak langsung bentuk menyalahkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif tentang bentuk dan strategi tindak tutur ekspresif di kalangan remaja di kota Palu.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, yaitu membahas tindak tutur yang ekspresif dalam berkomunikasi. Namun perbedaannya adalah, dalam penelitian ini komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas, antara pendidik dengan peserta didik di SMK Negeri 1 Semarang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zaled (2014) dengan judul “*Jordanian EFL Teacher` And Student` Practise Of Speech Act In The Claasroom*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara antara pendidik dan peserta didik dalam berbicara. Tujuan berbicara keduanya adalah: permohonan maaf, pujian, permohonan, ucapan serta ucapan terima kasih. Dalam

penelitian ini melibatkan pendidik dan peserta didik dalam ruang kelas. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pendidik EFL dan siswa tidak memiliki keterampilan praktik yang tepat, meskipun keduanya mampu mempraktikkan beberapa tindak tutur. Penelitian ini bermaksud mengembangkan kompetensi pragmatik pendidik dan peserta didik, dengan materi pembahasan tindak tutur permohonan maaf, pujian, permohonan, ucapan, serta ucapan terima kasih pada pendidik dan peserta didik di EFL Yordania.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, yaitu bahwa dalam komunikasi di kelas antara pendidik dan peserta didik membutuhkan persepsi yang sama yaitu, permohonan maaf, pujian, permohonan, ucapan serta ucapan terima kasih.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh, Chamalah (2016) dengan judul “ *Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik*”. Penelitian ini membahas efektif tidaknya penggunaan bahasa bergantung pada pemahaman terhadap makna -makna yang tersirat dalam tuturan. Dari sebuah tuturan, maksud dan tujuannya tidak selalu sama dengan apa yang diharapkan tetapi justru sering berbeda dengan apa yang sebenarnya dituturkan. Dengan kata lain, bahwa dalam bertutur atau berkomunikasi dalam menyampaikan maksud tidak selalu disampaikan secara langsung. Pada dasarnya tindak tutur yang dihasilkan bergantung pada tujuan atau arah tuturan untuk mencapai tujuan, tindak tutur harus disesuaikan dengan situasi tuturan. Situasi tuturan tersebut merupakan situasi sosial yang aktual karena terjadi dalam lingkungan masyarakat yang luas Jadi situasi tutur dapat mempengaruhi tercapai tujuan tuturan.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar

ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-uturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini Kajian pragmatik dalam tindak tutur ekspresif yang tertulis pada bak truk merupakan kajian dari sudut pandang pragmatik. Pada kajian pragmatik ini akan membahas tentang tindak tutur ekspresif yang tertulis pada bak truk sebagai alternatif materi ajar Pragmatik.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang tindak tutur ekspresif dengan maksud untuk mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung. Meskipun demikian ada perbedaan dalam tuturan yang dimaksudkan, yaitu pada bak truk yang berupa teks. Sedangkan penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif humanis antara pendidik dan peserta didik dalam kelas pada proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya penelitian Rohman (2014), tentang, *Tuturan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di SMK AL-BASTHI Plapak Prganten Pamekasan*, Bahwa, dampak dari wujud tuturan guru dan siswa yang harmoni adalah siswa tidak merasa diposisikan lebih rendah keberadaannya di dalam kelas sehingga kelas akan terasa nyaman bagi siswa. Implikasi lain adalah siswa merasa tidak takut untuk bertutur. (1) Tuturan deklaratif untuk mengungkapkan peristiwa secara langsung dan tidak langsung, (2) tuturan imperatif untuk memerintah dengan halus, memerintah dengan sangat halus, dan memerintah dengan kesantunan, (3) tuturan interogatif untuk menanyakan setuju atau tidaknya mitra tutur, dan untuk menanyakan benda, waktu dan perbuatan, (4) tuturan eksklamatif untuk menyatakan rasa kagum, (5) tuturan empatik untuk mempertegas sesuatu. selain itu tindak tutur memiliki fungsi :

1. Fungsi ekspresif merupakan fungsi yang menunjukkan bahwa bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Fungsi ekspresif bertumpu pada aspek penutur (*addresser*). Fungsi ekspresif disamakan pengertiannya dengan fungsi personal dan fungsi internal.
2. Fungsi refensial adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk membicarakan sesuatu dengan topik tertentu. Fungsi referensial bertumpu pada aspek konteks (*context*).
3. Fungsi putik merupakan fungsi bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu amanat atau pesan tertentu. Fungsi putik bertumpu pada aspek amanat (*message*). Fungsi putik disamakan artinya dengan fungsi imajinatif.
4. Fungsi fatik, yaitu bahasa digunakan untuk sekadar ingin tahu mengadakan kontak dengan orang lain. Fungsi fatik bertumpu pada kontak (*contact*). Fungsi fatik dapat disamakan artinya dengan fungsi interpersonal. Fungsi metalingual, bahasa memiliki fungsi metalingual apabila bahasa digunakan untuk membahas bahasa itu sendiri. Fungsi metalingual bertumpu pada bahasa itu sendiri.
5. Fungsi konatif, yaitu bahasa yang digunakan dengan maksud agar lawan bicara melakukan sesuatu. Fungsi konatif bertumpu pada lawan bicara (*addressee*). Fungsi konatif disamakan artinya dengan fungsi direktif. Dalam penelitian ini komponen tutur sangat diperlukan dalam upaya mendeskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi kode tutur

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, bahwa tindak tutur antar pendidik dan peserta didik yang harmoni akan mengakibatkan siswa tidak merasa diposisikan

lebih rendah keberadaannya di dalam kelas sehingga kelas akan terasa nyaman bagi peserta didik

Sejalan dengan penelitian diatas adalah penelitian yang telah dilakukan Santi (2017) dengan judul “ *Kesantunan Tuturan Siswa SMP Kebon Dalem Semarang*”. Pada penelitian tersebut membahas tentang jenis jenis dan kesantunan tuturan siswa SMP Kebon Dalem Semarang berdsarkan modusnya. Modus tersebut adalah tuturan deklaratif, tuturan representatif, tuturan direktif, tuturan ekspresif, tutran komisif.

Tuturan deklaratif merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal(status, keadaan, dan sebagainya) yang baru di dalam tuturannya, dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, mengabulkan, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan.

Tuturan representatif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran apa yang dikatakannya. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan yang menyatakan, menuntut, mengaku, melaporkan, menunjukkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, menyebutkan dan sebagainya. Jenis tuturan representatif adalah menyatakan, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan dan menunjukkan. Sedangkan tuturan direktif adalah tuturan yang dimaksud penuturnya agar mitra tutur melakukan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut, yaitu memaksa, mengajak, meminta menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba dan menantang.

Tuturan komisif adalah tuturan yang mengingatkan penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan didalam tuturannya. Yang termasuk dalam tuturan komisif adalah berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan, kesanggupan dan berkaul. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar

ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan ekspresif meliputi, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengucapkan selamat, menyalahkan, mengeluh serta menyanjung.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang tindak tutur ekspresif yang humanis dalam pembelajaran antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Perbedaannya adalah, dalam penelitian ini lebih menekankan pada tuturan ekspresif yang humanis di sekolah menengah teknologi industri berdasarkan peminatan dengan pendekatan pragmatik dan analisis wacana kelas.

Maryanto (2017) telah melakukan penelitian dengan judul "*Tuturan Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMA: Kajian Sosioprakmatik*". Dalam penelitian tersebut dibahas tentang tujuan tuturan yang dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Menurut Wijaya (1996:11), dalam hubungan komunikasi tuturan dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Selain itu tuturan juga mempunyai maksud yang sama pula. Maksud tuturan tersebut adalah, tuturan bermaksud menginformasikan, menjelaskan, mengidentifikasikan, menanyakan, membenarkan, menarik perhatian, dan memerintah/ menyuruh. Selain itu dalam penelitian tersebut juga membahas tentang fungsi pragmatis tuturan pendidik yaitu, representatif, direktif, deklaratif, tuturan ekspresif, tuturan komisif.

Maksud dari tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal(status, keadaan, dan sebagainya) yang baru di dalam tuturannya. Tuturan komisif adalah tuturan yang mengingatkan penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan didalam tuturannya. Tuturan ekspresif meliputi, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengucapkan selamat,

menyalahkan, mengeluh serta menyanjung. Tuturan komisif adalah tuturan yang mengingatkan penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan didalam tuturannya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Ekawati (2017) dengan judul “*Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah*”. Penelitian ini membahas bahwa, karakteristik marah dalam Bahasa Indonesia muncul berbagai fenomena linguistik maupun nonlinguistik. Fenomena linguistik mengimplikasikan bagaimana bahasa mewadahi berbagai ekspresi manusia berhubungan dengan komunikasi manusia dengan manusia lain di sekitarnya. Fenomena unik pada karakteristik tindak tutur ekspresif adalah terungkapnya aspek perasaan manusia secara verbal

Tindak tutur dalam berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan saja tetapi juga dengan sosial budaya. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak-tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya; berterima kasih (be thankful), memberi selamat (congratulating), meminta maaf (pardoning), menyalahkan (blame), memuji (praising),berbelasungkawa (condolence) dan marah(angry). Marah merupakan salah satu emosi negatif yang muncul karena rasa kecewa dalam diri individu. Emosi dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif direalisasikan dalam bentuk senang, gembira, bahagia, puas, bangga, kasih, empati, simpati, dan sebagainya. Emosi negatif direalisasikan dalam bentuk kecewa, sedih, duka, menderita, marah, tertekan, benci, dan sebagainya. Sebaliknya, fenomena ini juga menunjukkan bagaimana manusia menggunakan bahasanya untuk merepresentasikan tindak tutur marahnya. Fenomena nonlinguistik yang tidak termasuk dalam penelitian ini meliputi aspek psikologi, kekerasan fisik, yang dapat dimunculkan oleh marah. Dan marah merupakan bentuk bahasa paling ekspresif yang dilakukan manusia.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini , yaitu penelitian berupa tindak tutur yang ekspresif berupa marah. Tetapi ada perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini yaitu tuturan ekspresif yang humanis. Bukan sekadar melampiaskan emosi ekspresif semata tetapi lebih kepada pelampiasan emosi yang humanis, masih tetap baik untuk didengar, sehingga ekspresifnya akan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Dalam penelitian ini lebih menekankan pada tuturan yang ekspresif sekaligus humanis pada proses pembelajaran di sekolah menengah kejuruan teknologi industri berdasarkan peminatan.

Penelitian selanjutnya telah dilakukan Ariyanti dan Zulaeha (2017) dengan judul “ *Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas*”. Penelitian ini membahas Tindak tutur dalam interaksi pembelajaran merupakan salah satu kajian bahasa. Tindak tutur dalam berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan saja tetapi juga dengan sosial budaya. Tuturan ekspresif guru dalam menanggapi respon siswa terhadap sesuatu yang telah berhasil dilakukan dengan baik. Tuturan ekspresif komunikasi dalam kelas atau hubungan timbal balik peserta didik terhadap pendidik maupun terhadap peserta didik lain dalam interaksi pembelajaran, bahwa tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap terhadap orang lain. Penelitian ini dilakukan di SMA yang peserta didiknya homogen, secara sikap maupun ekspresi. Penelitian tersebut menggunakan metode AWK..

Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di SMA (sekolah Menengah Teknologi Industri) yang memiliki peminatan yang berbeda. Peminatan itu mulai dari jurusan paling berat ke jurusan paling ringan (broadcasting) berdasarkan karakter peserta didik. Berdasarkan peminatan yang berbeda, peserta didik memiliki karakter

yang berbeda, baik tindak tutur verbal maupun nonverbal, dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan analisis wacana kelas. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas tingkat kehumanisan tindak tutur yang dilakukan baik pendidik maupun peserta didik, dari tingkat, sangat humanis, lebih humanis, humanis, kurang humanis dan tidak humanis.

Dalam dunia pendidikan, tindak tutur humanis adalah tindak tutur yang menimbulkan kesan positif bagi mitra tuturnya. Kriteria tuturan humanis antara lain, sopan, lemah lembut, menyenangkan, menentramkan dapat memotivasi mitra tutur, menghargai pendapat orang lain, ramah, dan terbuka. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, teori humanistik menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Pembahasan tindak tutur ekspresif humanis meliputi bentuk dan fungsi serta karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sekolah. Nilai humanis yang terdapat dalam tuturan tersebut mencerminkan keterbukaan dan kepedulian terhadap peserta didik.

Untuk melengkapi dan melanjutkan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif humanis, adalah penelitian Tuturan Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Menengah Teknologi Industri dengan obyek penelitian di SMK Negeri 1 Semarang. Data yang tuturan diklasifikasi berdasarkan jenis tuturan ekspresif dan tuturan humanis serta manfaatnya bagi dunia pendidikan. Dengan penelitian ini diharapkan menginspirasi pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi pada saat proses pembelajaran. Harapan selanjutnya dari tuturan yang ekspresif dan humanis ini dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik melalui komunikasi yang humanis.

2.2.Kerangka Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, teks dan wacana, tindak tutur, tindak tutur ekspresif, tindak tutur humanis, tindak tutur ekspresif humanis, karakteristik tindak tutur ekspresif humanis di dalam kelas. Penjelasan teori-teori tersebut sebagai berikut,

2.2.1 Teks dan Wacana

Dalam percakapan sehari-hari, teks dan wacana dipahami secara terbatas. Teks merujuk pada segala sesuatu yang tertulis, sedangkan wacana merujuk pada segala sesuatu yang dituturkan. Namun konsep ini diperluas dengan pemahaman yang lebih luas, yaitu konsep teks yang dapat diterima secara luas dan umum, meliputi setiap jenis ujaran yang komunikatif (Ibrahim, 2009:32-33). Teks sebagai sebuah peristiwa bahasa/ ujaran yang komunikatif.

Jadi setiap ujaran komunikatif dari penutur dan mitra tutur dapat dikategorikan sebagai teks. Meskipun harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya adalah, bahwa teks yang dihasilkan bersifat linguistik.. Selanjutnya, bahasa yang dihasilkan berelasi dengan semantik dan sintaksis dalam sebuah teks. Dengan demikian setiap ujaran yang komunikatif sebagai bunyi bahasa, bermakna serta konsisten dapat dikategorikan sebagai teks. Ujaran yang dipakai dalam komunikasi merujuk pada konsep yang luas, dan berarti bahwa bahasa dan tuturan sebagai bentuk-bentuk tindakan yang berasal dari permainan bahasa. Sedangkan dalam konsepsinya bahasa dapat memiliki makna jelas apabila memiliki 'tanda'. Sesuai dengan konsep semiosis (pembuatan makna) bahwa ujaran berkaitan dengan tanda apapun yang memiliki makna(Ibrahim, 2009:33).

Sebagai sebuah teks, wacana, bahasa sangat bergantung dari situasi yang melatarinya. Situasi yang melatari, dapat membangun makna pada sebuah ujaran.

Kebermaknaan situasi ini turut mendukung wacana sebagai sarana komunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat pemakainya, berbeda dalam pemakaian bahasa, tentu memaknai bahasa, ujaran, wacana dengan berbeda pula. Austin (dalam Leech, 1997: 280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujaran atau tuturan (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.. Searle (1975:55) menyatakan bahwa pada hakekatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, bukan hanya tuturan yang mengandung kata kerja performatif. Searle (1975:56) berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain lain. Tindak tutur tidak langsung ini mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kajian tindak tutur, karena sebagian besar tuturan memang disampaikan secara tidak langsung (Searle, 1975:59).

Austin (dalam Ibrahim, 2009:106) berpendapat bahwa sesungguhnya sebagian ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu merupakan tindakan (*action*). Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule (2006:82)

mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam proses komunikasi. Searle (1977:22) juga mengatakan hal yang senada, yaitu menggunakan suatu bahasa berarti kita terlibat dalam suatu bentuk tindakan atau berbicara adalah melakukan suatu tindakan

menurut aturan. Ujaran seperti (a) *Sam smokes habitually*, (b) *Does Sam smoke habitually*, (c) *Sam, smoke habitually*, dan (d) *Would that Sam smoke habitually* merupakan empat ujaran yang berbeda menurut bentuk atau fungsinya. Ujaran (a) merupakan suatu penegasan (*assertion*), (b) bertanya, (c) memberikan perintah (*giving an order*), dan (d) menyatakan harapan atau keinginan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks adalah segala sesuatu yang tertulis sedangkan wacana adalah merujuk kepada segala sesuatu yang dituturkan, atau segala jenis ujaran yang komunikatif.

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat, Chaer dan Agustina (2002:50). Peristiwa ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejarah tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan, dan makna atau arti tindakan dalam tuturan. Tindak tutur dan peristiwa merupakan dua gejala yang terdapat dalam satu proses.

Gunawan dalam Rustono (1999:33) menyatakan bahwa pengujaran sebuah tuturan dapat dilihat sebagai sebuah tindakan, disamping mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu, aktivitas pengujaran dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar.

Djajasudarma (1994:63) menyatakan bahwa tindak ujaran merupakan aksi (tindakan) menggunakan bahasa. Pendapat lain yang sejalan dikemukakan oleh Sumarsono (2007:323) yang menyatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Selanjutnya Yule (2014:82) menyatakan bahwa, tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Pendapat yang sejalan disampaikan oleh Cumming (2007:363) yang

menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kategori yang kaya akan fenomena-fenomena pragmatik untuk dikaji para ahli linguistik klinis.

Dalam penelitian ini analisisnya adalah tindak tutur individual yang ekspresif humanis, analisis cara tindak tutur khusus seperti pertanyaan atau perintah. Analisis tindak tutur berupa analisis percakapan yang berkuat pada teks yang berasal dari situasi alami, bukan eksperimen. Sebuah teks dipahami sebagai produk interaktif para mitra tutur dalam sebuah percakapan. Menurut Sacks dalam Ibrahim (2009 : 180) dengan kaidah;

- a. Konsistensi, apabila seseorang penutur menggunakan dua atau lebih kategori yang sama, maka ia termasuk dalam kumpulan kategori tertentu.
- b. Efisiensi, setiap penutur, hasil tuturannya hanya dimasukkan ke dalam satu kategori.

Dalam melaksanakan interpretasi mengidentifikasi percakapan, jenis deskripsi yang digunakan adalah mendekati dokumen bunyi dan visual secara bertahap. Diawali dengan menginterpretasi teks yang diteliti, dengan mengidentifikasi obyek yang berupa ujaran linguistik dan memahaminya sebagai sebuah komponen dari peristiwa yang diciptakan oleh para partisipan. Analisis percakapan merokonstruksi metode sehari-hari yang digunakan para partisipan untuk memecahkan masalah agar dapat memproduksi tatanan yang bisa diamati. Pengorganisasian percakapan yang berurutan untuk menghubungkan dua ujaran yang berurutan sebagai sebuah rangkaian interaksi.

Komunikasi merupakan Peristiwa tutur, pada dasarnya komunikasi merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (inggris: *speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, tindak tutur selalu berada dalam peristiwa tutur. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti

disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Menurut Yule (2006:92) tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur, yaitu; deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Perbedaan tuturan deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif adalah terletak pada modusnya.

Tuturan deklaratif adalah tuturan yang isinya hanya meminta pendengar untuk mendengarkan saja, atau yang mendengar untuk memperhatikan saja, tidak usah melakukan apa-apa, karena keinginan pembicara hanya menyampaikan informasi atau pernyataan kepada orang lain. Yule (2006: 92) mengemukakan bahwa tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan.

Selanjutnya tindak tutur representatif ialah jenis tindak tutur yang diyakini oleh penutur kasus atau bukan pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian, Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian.

Selanjutnya, tuturan ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan pernyataan psikologi dan pendapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan, yang semuanya menyangkut pengalaman penutur. Pada waktu menggunakan tuturan ekspresif, penutur menyesuaikan kata kata dengan perasaannya.

Tuturan direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif meliputi ; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran. Selanjutnya tindak tutur komisif, tindak tutur komisif ialah tindak tutur yang mengikatkan dirinya terhadap tindakan- tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif ini bisa berupa ; janji, ancaman penolakan , ikrar.

Austin dalam Ibrahim(2009:15) menyebutkan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Sedangkan Cohen dalam Hornberger dan McKay (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Hamalik (2009:113) menyatakan bahwa faktor lingkungan sekolah besar pengaruhnya kepada siswa bagi perkembangan perilaku siswa (perilaku bertutur). Tuturan guru dalam proses pembelajaran membuat siswa semakin mengerti terhadap tuturan yang disampaikan, baik itu deklaratif (berita), imperatif (perintah), Tuturan interogatif (tanya).

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang dimaksudkan seseorang dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa yang berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan identitas yang bersifat sentral di

dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Tindak tutur di dalam ruang kelas menurut Sinclair(1979) bahwa, tindak tutur dalam ruang kelas mengenai wacana dalam interaksi guru dan siswa di kelas. Selanjutnya Ramirez(1988), interaksi antara guru dan siswa, pertukaran terbentuk dalam rangkaian alih tutur dalam kelas terdiri atas pemicu dari guru (*opening*), tanggapan dari siswa (*answering*), dan balikan dari guru (*Answering*)

Sementara itu penerapan dalam wacana guru pada saat interaksi di kelas, Flander(1970), memperkenalkan sistem mengamati hubungan antara perilaku mengajar, interaksi kelas dan hasil pembelajaran berupa perilaku tutur siswa.

Dari uraian di atas, maka tindak tutur dimaknai sebagai sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial, juga melakukan sesuatu dan dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Jadi tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial, disertai tindakan yang bermakna. Dalam tindak tutur ini dipengaruhi oleh peristiwa tutur atau interaksi sosial.

2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur dikategorikan menjadi lima jenis. Kelima jenis tindak tutur itu adalah representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Dalam penelitian ini difokuskan hanya pada tindak tutur ekspresif, menurut Seale (dalam Rustono 1999:39) berikut penjelasannya.

Lebih lanjut Rustono (1999:41), tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fraster (dalam Rustono 1999:41)

menyebutkan tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tindak tutur ekspresif meliputi tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung.

Menurut Yule (2006:93) tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan- pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Pada saat mengungkapkan tuturan ekspresif , penutur menyesuaikan kaat-kata dengan perasaannya.

Sejalan dengan pendapat Yule, menurut Austin (dalam Gunawan 1992: 49) semua tuturan adalah performatif dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekadar mengatakan sesuatu. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyanjung/memuji, meminta maaf, dan menyindir.

Sedangkan menurut Leech (1997: 87) bahwa fungsi ekspresif berorientasi pada penutur, dengan kata lain keadaan individu (secara internal) senang, sedih, marah dan bangga akan berpengaruh terhadap ucapan /tuturan yang disampaikan. Menurut Yule (2006:92) tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur, yaitu; deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Perbedaan tuturan deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif adalah terletak pada modusnya. Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis

penutur terhadap suatu keadaan. Baik itu keadaan duka, cita, memuji, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat serta menyanjung.

Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (Rohmadi, 2004: 29) tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur ekspresif sebagai wujud peristiwa komunikasi dan tindak tutur ekspresif ini mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitratutur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah respon dari suatu tuturan atau tindakan sebelumnya serta keadaan psikologis yang diungkapkan melalui tuturan

2.2.4 Tuturan Humanisme

Menurut teori psikologi humanistik Jamaris(2013), bahwa setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi (unik) dan kehidupannya berpusat pada dirinya. Perilaku manusia bukan dikendalikan oleh keinginan bawah sadarnya, bukan tunduk pada lingkungannya (seperti teori behaviorisme), tetapi berpusat pada konsep diri, yaitu pandangan atau persepsi orang terhadap dirinya, yang bisa berubah-ubah dan fleksibel sesuai dengan pengalamannya dengan orang lain.

Menurut Nurgiyantoro (2010:323), humanis adalah jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas.

Mempersoalkan nilai-nilai humanis berkaitan erat dengan persoalan manusia dan persoalan moral.

Menurut Taufik (2003) humanis adalah pengalaman-pengalaman yang bermuatan nilai-nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi kemanusiaan. Meskipun penggambaran situasi dan kondisi kemanusiaan yang dihadirkan kepada kita bisa bermacam-macam, misalnya tragis, dramatis, sinis, ironis, humoris, riang, murung, garang, dan penasaran, namun penggambaran-penggambaran itu tetap saja berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan dan harkat martabat manusia.

Adapun teori humanisme itu sendiri merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia, berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut, Baharudin(2007:22). Kemudian teori humanisme banyak mengadopsi prinsip-prinsip progresif dan mendapat stimulan dari eksistensialisme, yang mencakup keberpusatan pada anak, peran guru yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subjek didik yang terlibat aktif, dan sisi-sisi pendidikan yang kooperatif dan demokratis ,Graham(2005: 114).

Nilai adalah berbuat baik terhadap sesama, memanusiakan manusia atas dasar harkat dan martabatnya sebagai manusia. Indikator nilai humanis tersebut adalah, (1) religius, (2) pengetahuan dan keterampilan, (3) kearifan ,(4) keteguhan, (5) penegakan nilai kemanusiaan, (6) keadilan, (7) pengendalian diri, (8) keselamatan, (9) kedamaian, dan (10) kebenaran, Wibowo(2017:40) . Nilai humanis ini dapat dicapai melalui tuturan antarpemakai bahasa dan sikap yang saling mendukung.

Sedangkan cerminan nilai humanis menurut Wibowo(2017: 46) adalah, (1) tidak suka menonjolkan diri, (2) mengutamakan keserasian dan keselarasan dalam hidup, (3) bersikap toleran, (4) tidak mudah berkonflik dengan orang lain, (5)suka mengalah, (6)bersikap santun, (7)menghargai orang lain, (8) memiliki simpati dan empati kepada orang lain, (9)cinta damai, serta (10)mampu mengendalikan diri.

Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan dan bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dalam artian memanusiakan manusia adalah perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.

Pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap manusia. Prihatna (2012:124) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatian. Sistem nilai yang dapat dijadikan pegangan yang bersumber pada kepercayaan semata. Nilai tersebut adalah (1) kebenaran , (2) kebaikan, (3) keindahan ,(4) keadilan, (5)kebahagiaan , (6) bertanggung jawab, (7) kejujuran. Nilai tersebut melekat dan dalam kodrat manusia, merupakan sesuatu yang naluriiah dan bukan hasil belajar.

Menurut Ariyanti(2017) dalam dunia pendidikan, tindak tutur humanis adalah tindak tutur yang menimbulkan kesan positif bagi mitra tuturnya. Kriteria tuturan humanis antara lain, sopan, lemah lembut, menyenangkan, menentramkan, dapat memotivasi mitra tutur, menghargai pendapat orang lain, ramah, dan terbuka. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, teori humanistik menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka teori tuturan humanistik Pada intinya fokus teori humanisme adalah perilaku seseorang. Selain itu teori belajar humanistik sifatnya sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses pembelajaran itu sendiri. adalah tuturan yang memanusiakan manusia melalui perilaku (ucapan) tiap orang yang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Selain itu tuturan humanis menekankan pentingnya emosi atau perasaan dengan komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap manusia. Nilai tersebut adalah (1)kebenaran, (2)kebaikan, (3)keindahan ,(4)keadilan, (5)kebahagiaan , (6)bertanggung jawab, (7) kejujuran.

Sudah menjadi kelaziman apabila kita memperlakukan kesopanan/kesantunan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan tingkah laku sosial terdapat dalam budaya. Juga sangat mungkin menentukan prinsip-prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan dalam berkomunikasi (Yule, 1996:104)

Realisasi konsep kesantunan menyangkut apakah suatu tuturan itu lebih santun, santun atau kurang santun. Pengukuran kesantunan tuturan itu didasarkan pada suatu skala, yaitu rentangan tingkat kesantunan suatu tuturan . semakin tinggi tingkat skala kesantunan, semakin santun pula suatu tuturan (Rustono,1987:78)

Tingkat humanis menurut Wibowo, (2017:46-47) berdasarkan cerminan nilai karakter positif dan negatif berdasarkan skor sebagai berikut:

No	Skor	kualitas
1	41-50	Sangat Humanis
2	31-40	Humanis
3	21-30	Cukup humanis

4	11-29	Tidak humanis
5	1-10	Sangat tidak humanis

Berdasarkan Adaptasi dari berbagai sumber, tingkat humanis berdasarkan nilai budaya masyarakat Jawa, tuturan terbagi menjadi beberapa kriteria:

No	Tingkat humanis	Kriteria
1	Sangat humanis	Tuturan yang mrnggunakan sapaan, dengan menyebutkan nama, yang disertai tuturan yang sangat santun
2	Lebih humanis	Tuturan yang menggunakan sapaan Bapak(Pak)/Ibu(Bu)/Saudara, Mas tanpa menyebutkan nama, disertai tuturan yang lebih santun.
3	Humanis	Tuturan yang memanusiakan manusia, dengan tidak menyinggung lawan tutur, disertai tuturan yang dapat diterima oleh lawan tutur.
4	Kurang humanis	Tuturan biasa yang tidak disertai sapaan, dengan tuturan yang kurang santun, tetapi masih dapat diterima oleh lawan tutur
5	Tidak humanis	Tuturan kasar, tidak menggunakan sapaan serta menyinggung lawan tutur dan disertai dengan tuturan yang kurang berterima. (biasanya untuk ekspresi kemarahan)

2.2.5 Tindak Tutur Ekspresif Humanis

Tindak tutur ekspresif humanis merupakan penggabungan antara teori tindak tutur ekspresif dengan teori tindak tutur humanisme. Pada bagian di atas telah di jelaskan pegertian tindak tutur ekspresif merupakan respon dari suatu tuturan atau tindakan sebelumnya serta keadaan psikologi yang diungkapkan dengan tuturan. Sedangkan teori humanisme adalah suatu paham yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Jika kedua teori ini digabungkan menjadi ekspresif humanis, berarti tindak tutur yang berupa; mengucapkan terima kasih dengan kebaikan, mengkritik dengan kebaikan (tidak menyinggung orang lain), mengucapkan terima kasih dengan kebaikan, menegluh dengan keindahan(kalimat yang indah), menyalahkan dengan keindahan (kalimatnya), memuji dengan kejujuran, meminta maaf dengan kejujuran, serta menyindir yang bertanggung jawab (untuk mengubah keadaan).

Dengan demikian, tindak tutur ekspresif humanis adalah tindak tutur yang merupakan respon dari tuturan atau tindakan serta keadaan psikologis yang diungkapkan dengan tuturan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sistem nilai yang dapat dijadikan pegangan yang bersumber pada kepercayaan semata. Nilai tersebut adalah (1)kebenaran, (2)kebaikan, (3)keindahan ,(4)keadilan, (5)kebahagiaan , (6) Bertanggung jawab,) (7)kejujuran. Nilai tersebut melekat dan dalam kodrat manusia,(Goble 2002:155)

Menurut Austin dalam Gunawan (1994:49) beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyanjung atau memuji, meminta maaf, dan menyindir.

Tindak tutur ekspresif humanis dapat terjadi dalam berbagai interaksi /komunikasi antaranggota masyarakat, lingkungan keluarga serta lingkungan pendidikan/ sekolah. Sikap humanis ini mendukung makna dalam komunikasi, serta dapat menghargai lawan tutur, bersosialisasi dalam komunikasi. Selain itu tuturan ekspresif humanis juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam berkomunikasi antarmasyarakat dan lingkungan . Hal inilah yang akan mendukung keharmonisan hubungan masing masing individu untuk memiliki kesadaran dalam bersikap dan bertutur.

Wibowo (2017:40) mengatakan bahwa nilai humanis bertujuan agar kita agar berbuat baik terhadap sesama, memanusiakan manusia atas dasar harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif humanis adalah, tindak tutur yang berwujud; mengucapkan terima kasih dengan

kebaikan, mengkritik dengan kebaikan (tidak menyinggung orang lain), mengucapkan terima kasih dengan kebaikan, mengeluh dengan keindahan(kalimat yang indah), menyalahkan dengan keindahan (kalimatnya), memuji dengan kejujuran, meminta maaf dengan kejujuran, serta menyindir yang bertanggung jawabab (untuk mengubah keadaan).

2.2.6 Implementasi Ekspresi Humanis dalam Proses pembelajaran

Pendidikan yang humanis memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk dup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, Baharudin(2007:22) hal ini diperjelas oleh Hamalik (2013:144) bahwa pendekatan humanistik peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Lebih jelas prinsip pembelajaran humanis adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berfikir induktif karena mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Adam (2015) mengemukakan bahwa pendidikan yang humanis melihat peserta didik dalam konteksnya sebagai manusia yang memiliki keunikan masing-masing peserta didik yang ditempatkan sebagai pribadi yang pada hakikatnya seorang manusia dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Jamaris (2013) menyebutkan metode pembelajaran yang dapat merefleksikan pemenuhan kebutuhan kemanusiaan peserta didik. Metode pembelajaran tersebut adalah, *cooperative learning*, *klarifikasi nilai*, *moral education* dan *inclusive education*.

Cooperative Learning merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan untuk menumbuhkembangkan perasaan sosial, pengendalian emosi dan perilaku peserta didik serta pengembangan kemampuan intelektualnya.

Klarifikasi nilai adalah identifikasi pikiran dan perasaan, menghargai kepercayaan dan nilai yang dipercayai oleh peserta didik. Moral education yaitu pembentukan moral yang ditujukan pada pembentukan karakter peserta didik.

Inclusive Education adalah memberikan kesempatan pada semua anak berpartisipasi dalam pendidikan. Dengan memberikan respon terhadap perbedaan latar belakang dan kebutuhan. Hal diharapkan dapat meminimalkan *ekklusif*-nya pendidikan

Berdasarkan penjelasan tersebut, implementasi humanisme dalam pendidikan yang berupa metode pembelajaran *cooperative learning*, *klarifikasi nilai*, *moral education* dan *inclusive education*, yang dapat meningkatkan rasa sosial yang tinggi.

2.2.7 Bentuk Tindak Tutur

Tuturan ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran berbentuk tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Menurut Yule (2006:93) tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan- pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

. Berdasarkan bentuknya tindak tutur dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

2.2.7.1 Tindak Tutur Langsung

Berdasarkan bentuknya tindak tutur dibagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, Wijaya (1996:29-36). Sejalan dengan hal tersebut, Rustono (1993:43-44) mengemukakan bahwa tindak tutur terbagi atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung yaitu kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional. Tuturan deklaratif,

interogatif, dan imperatif secara konvensional masing-masing diujarkan untuk menyatakan suatu informasi, bertanya, dan memerintah. Bentuk tuturan langsung seperti contoh : “Ambilkan tas di meja itu!”. Tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung karena sesuai dengan modus imperatif (memerintah) yaitu memerintah untuk mengambil tas di atas meja. Atau contoh lain, “*Dimana kau letakan tasku?*”. Tuturan tersebut berupa tuturan yang sesuai dengan modus untuk bertanya (interogatif) dan jawabannya tentu berupa tempat atau alamat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang memiliki kesesuaian antara fungsi tuturan dan kesesuaian dengan modus. Tuturan imperatif berarti berfungsi untuk memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tuturan interogatif berfungsi untuk bertanya, dan benar-benar memerlukan jawaban.

2.2.7.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung yaitu tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara konvensional (Rustono, 1993:43-44) contoh bentuk tuturan tidak langsung “*Kalau mau saya tulis, dimana?*”. Tuturan tersebut berbentuk pertanyaan yang sebenarnya adalah meminta siswa untuk menghapus papan tulis. Tuturan tersebut diutarakan secara tidak langsung memerintah siswa menghapus papan tulis, tetapi menggunakan pertanyaan yang di dalamnya mengandung maksud lain. Biasanya tuturan semacam ini tidak memerlukan jawaban langsung tetapi berupa tindakan dengan maksud terimplikasi dalam pertanyaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, tindak tutur tidak langsung adalah ketidaksesuaian antara modus dan fungsi tuturan.

2.2.8 Fungsi Tuturan Ekspesif Humanis

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dan dapat dikaidahkan (Chaer & Agustina 2010:11). Selanjutnya dalam Chaer & Agustina (2010:14:15) menyebutkan fungsi bahasa adalah (1) fungsi personal/pribadi (fungsi emotif), (2) fungsi direktif, (3) fungsi fatik, (4) fungsi referensial, (5) fungsi metalinguistik dan (6) fungsi imajinatif (puitik). Dalam tindak tutur ekspresif humanis hanya ada fungsi emotif atau fungsi personal, berikut penjelasannya.

Fungsi emotif menurut Chaer & Agustina (2010:15) adalah fungsi bahasa yang menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkan. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya, apakah itu sedih, marah atau gembira. Fungsi bahasa ini berhubungan dengan emosi dan perasaan penutur. Lebih lanjut, Chaer & Agustina (2010:15) menyebutkan bahwa fungsi emotif disebut juga fungsi personal, artinya bahasa itu berorientasi pada penutur. Bahasa digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat pribadi, berupa ungkapan-ungkapan kegembiraan, kesedihan serta reaksi-reaksi yang mendalam. Fungsi emotif digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi seperti rasa gembira, sedih, kesal, takjub, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi emotif dalam tindak tutur menyatakan: pujian, kritikan, umpatan, keluhan dan ucapan terima kasih, ucapan selamat, ucapan belasungkawa serta permintaan maaf.

Pujian merupakan pernyataan kekaguman dan penghargaan terhadap sesuatu atau seseorang, yang dianggap pantas. Pujian ini muncul secara natural serta penyampaiannya bersifat personal. Ungkapan perasaan yang tidak dibuat-buat dan dapat sebagai motivasi dalam bertindak. Misalnya, dalam proses pembelajaran ada

peserta didik yang diminta bertanya sebagai umpan balik, dan peserta didik menjawab dengan benar. (1) "*kamu buat kalimat, misalnya kamu perjalanann ke sekolah.....*(2) *Saya berangkat sekolah naik motor. (3)*" *Ya bagus*" , itu termasuk faktual yang bernilai benar". Pujin tersebut sebatas pemberian motivasi dari peserta didik kepada pendidik.

Kritikan adalah tanggapan terhadap sesuatu dinilai dari segi baik dan buruknya sesuatu yang dinilai. Kritikan disampaikan kerana sesuatu dianggap tidak sesuai dengan kenyataannya, baik itu bersifat positif maupun negatif. Kritikan bersifat negatif sama dengan mencela karena dianggap tidak tepat, tetapi ktitikan positif adalah kritikan yang bersifat membangun agar sesuatu itu menjadi lebih baik.

Umpatan merupakan ungkapan tuturan berupa kata-kata kasar sebagai bentuk pelampiasan emosi, marah yang tidak terkendali karena kesal dengan seseorang atau keadaan. Umpatan ini sering terjadi pada seorang yang tingkat emosinya tinggi atau temperamental. Karena ingkat emosi tinggi sehingga mudah sekali meluapkan perasaan marah, benci atau tidak suka secara terbuka. Misalnya, seseorang yang hampir jatuh karena tersandung kakinya, "*Sialan*", "*kakekane*" dan seterusnya.

Menenggeluh merupakan ungkapan ketidaknyamanan yang ada dalam hati seseorang karena suatu hal yang diungkapkan melalui tuturan. Keluhan biasanya berupa perasaan kecewa, sedih dan putus asa. Biasanya orang yang mengeluh sedang tidak bersemangat untuk melakukan lagi hal yang dikeluhkan, dan kondisi semacam ini membutuhkan motivasi untuk mengembalikan semangat yang pudar. Misalnya, seseorang yang sudah berusaha tetapi tetap tidak bisa, "*Ya sudahlah memang aku tidak bisa.*" Tindak tutur ekspresif yang dikandung dalam ujaran berfungsi untuk: mengkritik atau menyarankan, menyampaikan keluhan,

menyalahkan, menyanjung, menyindir dan memuji. Seperti penggalan berikut
penggalan tuturan ekspresif:

- (1) “Bagus sekali tulisanmu.” (memuji)
- (2) “Terima kasih Bu !” (mengucapkan terima kasih)
- (3) “Hasilnya bagus, tetapi warnanya kurang cerah” (mengkritik)
- (4) “Sudah diajari berkali-kali kok masih salah to nak!” (mengeluh)
- (5) “Gara-gara kamu, nilaiku jadi dikurangi” (Menyalahkan)
- (6) “Selamat ya, kamu dapat nilai terbaik dalam ulangan ini.”(Mengucapkan
selamat)
- (7) “Pertanyaan yang bagus ,” (Menyanjung)

2.3 Karakteristik Humanis dalam Interaksi Pembelajaran

1) Dimensi konteks sosial

Dimensi sosial merupakan dimensi dasar dari dimensi wacana kelas, Rymes (2008:32-33). Bahasa dan konteks sosial masing-masing saling berpengaruh dalam sebuah hubungan dialektika. Apa yang dikatakan tergantung dari konteks sosial dan perubahan yang mungkin sesuai dengan konteks sosial.

Menurut Rahardi(2003:15) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu lingkungan dan budaya tertentu. Konteks yang dimaksudkan adalah segala latar belakang pengetahuan bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konteks adalah situasi dan kondisi antara penutur dan mitratutur yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Maka dalam menganalisis sebuah tuturan, hendaknya menganalisis konteks terlebih dahulu, karena sebuah tuturan dapat dikatakan benar bila mengetahui siapa

pembicaraanya dan siapa pendengarnya. Konsep komponen tutur pertama-tama dikemukakan oleh Hymes,(1972:58-66)) dalam tulisannya yang berjudul “*Model of Interaction of Language and Social Life*”, di dalam tulisannya bertujuan menunjukkan adanya sejumlah faktor luar bahasa yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Faktor-faktor itu ialah (1) tempat dan suasana tutur (setting and scene), (2) peserta tutur (participants), (3) tujuan tutur (ends), (4)pokok tuturan (act sequences), (5)nada tutur (keys), (6)sarana tutur (instrumentalities), (7) norma tutur(norms), dan (8) jenis tuturan (genre).

(1) Perbedaan Konteks Mempengaruhi Fungsi Wacana

Wacana sebagai bahasa yang digunakan dibangun oleh Halliday yang menekankan bahwa bentuk-bentuk yang berbeda memiliki fungsi yang berbeda beberapa berisi pertanyaan , beberapa menggambarkan , mengkritik, memecahkan masalah, atau membuat penghinaan (Rymes 2008:33). Inilah yang disebut fungsi bervariasi di seluruh konteks sosial yang berbeda.

Tuturan “Apa kabar?” jika diucapkan seorang pendidik kepada peserta didik saat masuk kelas, maka tuturan tersebut berfungsi sebagai salam. Tetapi pada tuturan yang sama, diucapkan peserta didik kepada pendidik di ruang kelas, maka tuturan tersebut berfungsi untuk menanyakan kabar dan sebagai pertanyaan.

(2) Perbedaan Konteks Kelas Mempengaruhi Fungsi Wacana

Rymes (2008:35-38) menjelaskan bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh struktur sosial dari luar kelas. Konteks sosial tersebut berupa kurikulum, sosial ekonomi, ras/etnis dan kebijakan pendidikan serta latar belakang pendidik dan peserta didik. Selain hal tersebut, norma dan gender yang berkembang sebelum anak masuk ruang kelas.

Multifungsi bahasa juga membantu siswa membuat hubungan antara konteks yang berbeda, peserta didik akan lebih masuk akal jika mendapat pelajaran yang sama di setiap pertemuan. Perlunya kesadaran siswa bahwa kelas pembelajaran sebaiknya relevan dalam konteks lain, meskipun itu mungkin terdengar berbeda.

2) Dimensi Kedua: Dimensi Interaksional

James Gee (dalam Rymes 2008:54) menjelaskan bahwa, konteks interaksional. Dalam interaksi komunikasi, kategori sosial yang luas membuat seseorang menjadi pembicara yang relevan. Jenis kelamin, memiliki konsekuensi sosial yang berpengaruh terhadap wacana, misalnya perempuan masih diharapkan menjadi pengasuh utama dan pembimbing anak.

Ahmadi (dalam Arinyanti 2017) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dengan kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain. Selanjutnya, Subiyantoro(2014:139) mengemukakan bahwa aktivitas interaksi sosial meliputi percakapan dan sesi diskusi, dialog dan bermain peran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konteks interaksi sosial adalah segala situasi dan kondisi yang mempengaruhi fungsi dan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

(1) Konteks Interaksi Terprediksi (Kesesuaian)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa dan bagaimana siswa menjawab kembali merupakan suatu kedekatan dalam hubungan timbal balik. Hubungan tersebut sangat penting dalam suatu interaksi pembelajaran karena termasuk faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Rymes (2008:54-56)

(2) Konteks Interaksi Tidak Terprediksi: Kegagalan Interaksi

Rymes (2008:57) mengemukakan bahwa banyak guru yang merancang kembali pembelajaran karena harapannya tidak sesuai. Salah satu hal yang paling umum terjadi adalah saat guru mendapati siswanya diam. Bagaimana guru menafsirkan suasana hening ini dan menanggapi siswa yang berbeda dalam lingkungan kelas yang berbeda. Dalam kelas tradisional siswa yang diam diartikan tidak adanya pengetahuan. Sedangkan di dalam kelas nontradisional siswa yang diam ditafsirkan sebagai waktu untuk berpikir. Menunggu dengan cara diam dapat memberi kesempatan kepada siswa yang biasanya tidak berkontribusi. Guru sebaiknya siap dengan keadaan siswa yang diam saat ditanya atau ketika siswa menjawab dengan jawaban yang tidak terduga.

3) Dimensi Ketiga : Individual Agency (Keindividualan)

Rymes (2008:62) mengemukakan bahwa konteks interaksional dan konteks sosial memainkan peran besar dalam membentuk interaksi kelas. Siswa datang kekelas dengan sejarah sosial dan interaksional yang membentuk cara mendengar dan berinteraksi. Dalam setiap himpunan relasi sosial, salah satu kebutuhan untuk memfokuskan energi pada apa yang bisa mengontrol bukan memerangi kelompok dan orang-orang yang tidak bisa.

Bukan berarti guru tidak berdaya sebagai individu, sementara itu guru tidak bisa mengubah buku sejarah sosial yang digunakan, masyarakat dalam kelas atau jenis harapan dalam interaksi. Guru dapat mengubah bagaimana cara berinteraksi terhadap konteks ini. Memahami beberapa dimensi bicara kelas bisa menjadi langkah awal untuk lebih fokus bagaimana guru memahami kepribadian dan bereaksi terhadap siswa, bukan untuk mengubah. Memahami seberapa kuat bicara atau wacana guru dalam menciptakan siapa guru, bagaimana guru dipahami, dan

bagaimana guru memahami siswa adalah pelajaran yang bisa disampaikan kepada siswa sebagai pelajaran yang baik.

Konteks interaksional tampaknya berada dalam kontrol bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi konteks sosial dan interaksional. Semakin besar kesadaran pada dimensi-dimensi kontekstual dan maka akan semakin mudah untuk mengambil peran dalam membentuk konteks ini di dalam kelas interaksi.

Ahmadi (dalam Ariyanti 2017) Sikap individual hanya dimiliki secara individual oleh orang demi orang. Objeknya bukan merupakan objek sosial. Ahmadi (dalam Ariyanti. 2017) Selanjtnya juga menejalaskan ada dua sikap individual yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif memperlihatkan sikap menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku. Tetapi sebaliknya sikap negatif berupa sikap menolak norma yang berlaku.

2.4. Tujuan Tuturan Ekspresif Humanis bagi Pendidikan di Sekolah

Soetomo (1993:9-10) yang mengemukakan bahwa interaksi belajar-mengajar ialah hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang sebaiknya diarahkan adanya hubungan yang bersifat mendidik (edukatif). Interaksi ini sebaiknya diarahkan pada tujuan tertentu, yaitu perubahan tingkah laku, dari tidak bisa menjadi bisa.

Untuk itulah pendidik dan peserta didik hendaknya memiliki hubungan yang harmonis dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana yang harmoni dalam belajar. Suasana yang harmoni dalam kelas akan berpengaruh pula pada iklim kelas yang menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun pendidik. Tujuan tuturan ekspresuf humanis dalam interaksi pembelajaran di kelas antara lain:

2.4.1 Mengembangkan Interaksi Pembelajaran yang Harmonis

Pendidik yang mengajar dengan hangat, bersifat komunikatif dan familiar dengan siswa, menghargai setiap pertanyaan dan perbedaan karakteristik siswa, akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa, pelajaran menjadi lebih menarik dan siswa merasa menikmati (*enjoy*) dengan kegiatan pembelajaran yang bersangkutan, pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa ke tingkat yang lebih tinggi, Ormrod dalam Widoyoko (2012:191)

Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan menciptakan kedekatan hati diantara keduanya. Hal ini akan menjadikan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal, Rahmi (2018). Interaksi pembelajaran akan berjalan harmonis jika kedua unsur (pendidik dan peserta didik) saling memahami tuturan yang disampaikan, minimal mempunyai sandi-sandi linguistik yang sama. Selain memiliki sandi linguistik yang sama, dalam komunikasi hendaknya memiliki persepsi yang sama dalam memaknai tuturan Sebuah tuturan akan bermakna negatif apabila antara penutur dan lawan tutur memiliki persepsi yang berbeda.

Hubungan yang harmonis dalam interaksi pembelajaran berwujud tindak tutur yang disertai perbuatan(act). Antara pendidik dengan peserta didik terjalin komunikasi yang harmonis menyebabkan peserta didik menyukai materi yang disampaikan oleh pendidik.

2.4.2. Mengembangkan Karakter Peserta Didik

Kurikulum nasional yang dikembangkan dari kurikulum 2013 di tahun 2017 adalah kurikulum yang mengembangkan karakter peserta didik dengan memasukan karakter peserta didik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Karakter ini dibutuhkan sebagai pedoman dalam mengasah kemampuan emosional peserta didik. Ada 16 karakter yang bisa dikembangkan dalam

kerikulum nasioanal. Menurut Wibowo(2017:40-41) untuk dapat mengaktualisasikan nilai humanis dalam pendidikan, diperlukan indikator, sebagai berikut:

1	Religius	Sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Tolerans	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta melakukan tugas sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menginspirasi sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan perilaku yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perilaku yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

18 karakter yang dapat dikembangkan melalui pendidikan humanis dan ekspresif. Pengembangan karakter tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan yang berkarakter.

2.4.3. Mengembangkan Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan hasil dari sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah, sehingga suatu pembiasaan ini akhirnya menjadi budaya. Tindakan ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran jika dilakukan terus menerus dari hari ke hari akan menjadi pembiasaan, bahkan menjadi budaya.

Di dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik memiliki tuturan yang sama, humanis dan ekspresif, maka akan berkembang sampai diluar

pembelajaran. Karena kebiasaan humanis ini tidak akan menimbulkan gesekan atau ketersinggungan di Sekolah Menengah Kejuruan, yang selama ini Sekolah Menengah Kejuruan sangat mudah tersulut emosi. Selain itu tuturan ekspresif humanis juga dapat meningkatkan kepedulian terhadap lawan tutur dalam pembelajaran, bahkan antar warga sekolah.

2.5 Kerangka berpikir

Keberhasilan sebuah komunikasi interaktif adalah adanya bahasa dengan konsep yang sama. Kesatuan konsep ini mengandung makna yang bukan hanya sekadar mengartikan kata kata dalam bunyi ujaran, akan tetapi juga menyangkut konvensi dengan lingkungan. Sebuah kata akan bermakna halus/sopan pada lingkungan tertentu, dan akan bermakna kurang sopan pada lingkungan yang tertentu pula.

Menurut Searle dalam Gunarwan, (1994:48) tindak tutur dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) Tuturan deklaratif untuk mengungkapkan peristiwa secara langsung dan tidak langsung, (2) tuturan imperatif untuk memerintah dengan halus, memerintah dengan sangat halus, dan memerintah dengan kesantunan, (3) tuturan interogatif untuk menanyakan setuju atau tidaknya mitra tutur, dan untuk menanyakan benda, waktu dan perbuatan, (4) tuturan eksklamatif untuk menyatakan rasa kagum, (5) tuturan ekspresif untuk mempertegas sesuatu.

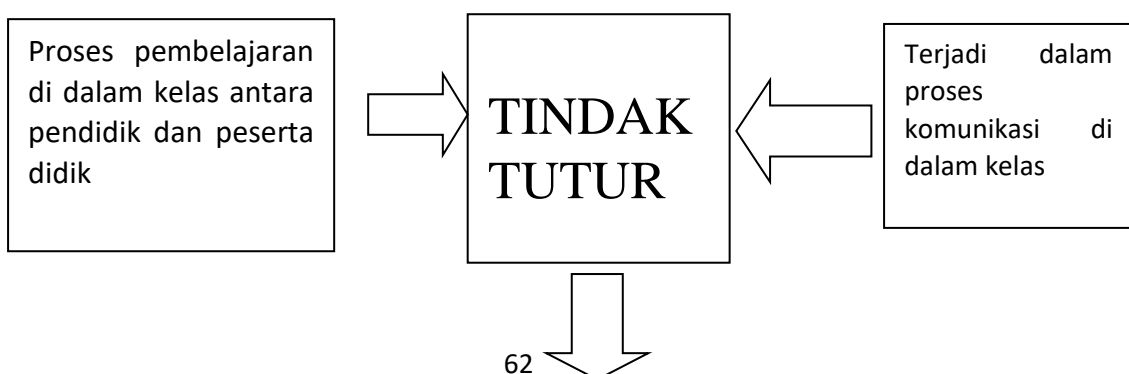
Dalam penelitian ini akan difokuskan pada tindak tutur yang ekspresif dan humanis. Tuturan yang ekspresif merupakan tuturan yang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan penuturnya. Berupa tuturan ucapan selamat, memuji, berterima kasih, dan menyindir. Austin dalam Gunawan (1994:49). Sedangkan tuturan yang humanis merupakan tuturan yang memanusiakan manusia, melalui nilai-nilai yang

ada pada diri manusia, atau yang melekat pada karakter manusia .Prihatna (2012:124).

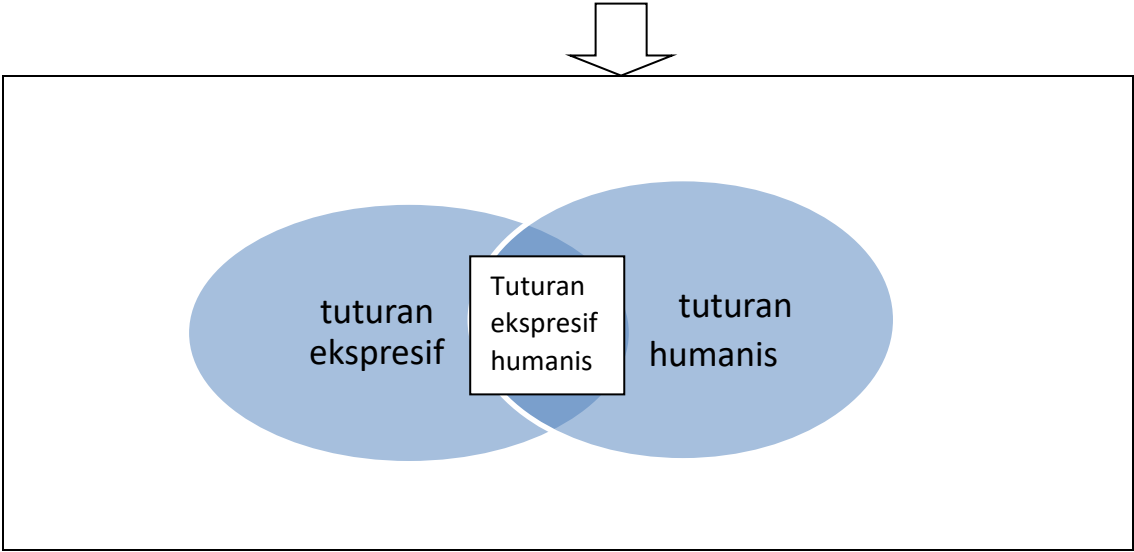
Humanis sebenarnya telah dimiliki manusia sejak lahir. Tetapi kadang – kadang nilai tersebut dilalaikan para penutur dalam komunikasi, hal ini menyebabkan salah satu pihak merasa tidak dimanusiakan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Jika kesalahpahaman ini terus berlanjut maka tujuan pendidikan tidak tercapai.

Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur yang kemudian dianalisis menggunakan teori analisis wacana kelas Rymes yang terdiri atas tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah, konteks sosial, konteks interaksional dan keindividualan. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan ekspresif humanis serta mendeskripsikan karakteristik tindak tutur ekspresif humanis.

Analisis wacana kelas Rymes sebagai alat penyelidikan bahasa (penggunaan bahasa) dan konteks yang mempengaruhinya. Banyak pengaruh sosial yang mempengaruhi bentuk dan fungsi tuturan dalam interaksi pembelajaran di SMK Negeri 1 Semarang. Untuk itu perlunya pemahaman guru terhadap lingkungan siswa yang dihadapi beserta kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Bagaimanakah bentuk ujaran peserta didik maupun pendidik yang ekspresif serta humanis dalam proses pembelajaran? Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



Siswa SMK N 1 Semarang Jurusan,TKR,TP, TAV, TP3R, TITL



Tuturan interaktif dalam proses proses pembelajaran di dalam kelas baik nendidik maunun neserta didik

Bentuk dan fungsi Tuturan ekspresif humanis

Karakteristik Tuturan ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran

Tindak tutur ekspresi Humanisme di dalam proses pebelajaran

- 1) Membangun komunikasi yang harmonis dalam belajar
- 2) Membangun karakter peserta didik
- 3) Membangun budaya sekolah

Berdasarkan kerangka di atas, dapat dideskripsikan bahwa penelitian ini sangat mengharagai individu sebagai pemakai bahasa (penutur). Para penutur di Sekolah

Menengah Kejuruan Teknologi Industri, dari berbagai jurusan dalam interaksi proses pembelajaran di kelas. Dengan konteks tuturan yang berbeda, sosial budaya yang tidak sama, proses pembelajaran di kelas melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Mereka mempunyai kebiasaan berkomunikasi yang tidak sama, karena bergantung dari kebiasaan yang mereka hadapi. Dari lingkungan sosial, budaya. Jurusan Mesin, siswa berhadapan dengan mesin bubut, mesin –mesin industri yang besar, akan membentuk mereka menjadi pribadi yang keras dan mudah untuk tersulut emosi. Untuk itulah tuturan humanis sangat dibutuhkan untuk mengendalikan situasi seperti ini.

BAB VII

PENUTUP

Penelitian “Tuturan Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Menengah Teknologi Industri Berdasarkan Peminatan” telah dilakukan di SMK N 1 Semarang. Hasil analisis data meliputi bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Fungsi tuturan ekspresif humanis antara lain berfungsi untuk memuji/ menyanjung, mengkritik, mengeluh dan menyindir. karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dengan teori Rymes dengan tiga dimensi yaitu dimensi konteks sosial, dimensi Interaksional dan Individual Agency.

7.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

Bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis anatar pendidik dan peserta didik adalah, tuturan langsung dan tidak langsung yang berfungsi untuk mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, mengeluh dan menyindir yang digunakan dalam interaksi pembelajaran di kelas maupun di bengkel.

Karakteristik tindak tutur ekspresif humanis berdasarkan teori Analisis Wacana Kelas (Rymes), dibagi dalam tiga dimensi, yaitu, dimensi konteks sosial, dimensi interaksional dan individual agency. Dimensi konteks sosial ini dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Sedangkan dimensi interaksional dipengaruhi oleh interaksional terprediksi, dimensi interaksional tidak terprediksi. Pada dimensi individual agency atau keindividualan dipengaruhi oleh kemampuan menguasai materi, kemampuan menyampaikan materi serta kemampuan berinteraksi

Tujuan tindak tutur ekspresif humanis adalah untuk mengembangkan proses belajar yang harmonis, mengembangkan karakter peserta didik yang unggul serta dapat membangun budaya sekolah.

Berdasarkan skala humanis dalam berkomunikasi di Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMK N 1 Semarang) , menunjukkan adanya tuturan yang humanis berterima sangat dominan, selanjutnya adalah tuturan yang kurang humanis, terutama yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terutama pada jurusan-jurusan yang keras dan didominasi oleh peserta didik laki-laki.

Beberapa tuturan yang sangat humanis, lebih humanis pada jurusan Broadcasting yang didominasi peserta didik perempuan. Dengan pendidik perempuan dan didominasi peserta didik perempuan yang bisa membawa nuansa lebih kondusif .

7.2. Implikasi

Tindak tutur ekspresi humanis dalam interaksi proses pembelajaran di SMK N 1 Semarang merupakan tindak tutur yang menunjukkan kedekatan hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi. Kedekatan ini tetap dibatasi oleh peran masing- masing sebagai pendidik dan sebagai peserta didik. Tindak tutur ekspresif humanis dapat memotivasi peserta didik dalam belajar karena merasa dihargai sebagai pribadi yang dikenali pendidik.

7.3. Saran

a. Saran peneliti yang dapat disampaikan kepada pendidik,

Masih banyak pendidik tidak menggunakan tindak tutur ekspresif humanis dalam proses pembelajaran, sebaiknya dikembangkan tindak tutur ekspresif humanis yang dapat mendukung pencapaian hasil belajar secara maksimal. Sebaiknya tindak tutur ekspresif humanis dikembangkan menjadi budaya dalam berinteraksi yang tidak hanya dalam proses pembelajaran saja tetapi dalam segala segi komunikasi lisan dan tulisan, sehingga mengurangi ketersinggungan yang mungkin terjadi dalam komunikasi. Tindak tutur ekspresif humanis dapat berperan dalam pembentukan pribadi yang berkarakter unggul.

b. Saran kepada peneliti selanjutnya

Kepada penelitian selanjutnya, masih banyak celah yang dapat dikembangkan dari penelitian ini, untuk itu kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengemangkan penelitian tindak tutur ekspresif humanis dari segi sosiopragmatik maupun sosiolinguistik

DAFTAR PUSTAKA

- Accos, Beatriz do Los.(2015). "Teacher Use and Acceptance of Gamification and Sosial Network Feature of Open Repository". *Journal of Education onlime The open UniversityUnited Kingdom*
- Adam, Sumarlin.(2015). "Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar)." *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam ISSN 2338-6673.vol.3 Februari 2015*
- Aini,Fauziah.(2015). "Tindak tutur Ilokusi KomisifdalamAnimo Songgoku Basara:judge End Episod 1-2." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya. Malang: Universitas Brawijaya.*
- Ali,Muhamad.(2004).*Guru dalam Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Aliyah, Siti. (2016). "Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah. Banjarmasin. Jurnal Bahasa Sastra Pendidikan." *Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.*
- Amirudin.(2011). "Penggunaan Kesantunan Tindak Direktif Berbahasa Indonesia Guru dalam Pembelajaran di Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di SMP Negeri 3 Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang". *Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat.*
- Aryanti, Lita Dwi dan Ida Zulaeha . (2017). "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Proses Pembelajaran di SMANegeri 1 Batang: Analisis Wcana Kelas" *Semarang : Seloka Unnes*
- Astuti, Mardiyat Putri.(2017) ." Kesantunan Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMA."Malang :*Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Pengembangan Universits Negeri Malang*
- Baharuddin , H dan Moh. Hakim. (2007). *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bale, Jeff. (2014) ." Language Proficienly in an Era of Accontability:Using The Target Language to Lean How to Tetch": Texas: *Journal of Teacher Education*
- Burke, Dianne. (2016). "Online and Face to Face Language Learning Acomparatif Analisis of Oral Proficiency in Intrductory Spannish." *The Journal of Educator online-Jeo. July 2016. Vol 3*
- Cahyani, Desy Nur dan Fathurohman. (2017). "Berbahasa Kesantunan Minahasa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar Magelang." *Semarang: Seloka Unnes*
- Chamalah, Evi .(2016) ." Tindak Tutur Ekspresif Pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi ajar Pragmatik". *Semarang: Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*
- Chaer, Abdul. (2012) . *Sintaksis*.: Balai Pustaka: Jakarta

- Chaer dan Leoni Agustina.(2010).*Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.Jakarta . Rienika Cipta
- Cumming,laousce.(2007) .*Pragmatik Sebuah perspektif Multimedia*. Yogyakarta:Kanisius
- Depdikbud. (1995) . *Sistem pendidikan Nasional*: Balai pustaka: Jakarta
- Dias,Laura Portolese. (2015) .”Online Intrudktor Use Audio Feeback to Inliease Sosial Presence and Student Satisfaction “.Washington: *Journal washington University*.
- Djaya sudarma.(1994) . *Pragmatik Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekawati, Mursia.(2017) .” Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah”.
Magelang :*Jurnal Universitas Tidar Magelang*
- Elmita, Winda.(2013) “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran”: Padang:*Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- Elmita, Winda. (2016) .”Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Mario Teguh di Metro TV.” Riau : *Jurnal online Mahasiswa Fak Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*
- Faturrohman. (2007).*Strategi belajar-mengajar*.Bandung: Refika Aditama.
- Goble, Frank G. (2002) . *Mazab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*.
Yogyakarta :Kanisius
- Gunarwan, Asim. (1992) .*Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta* . Yogyakarta: Kanisius.
- Hambalik , Oema. (2013) . *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Hamad, Ibnu. (2007) “Lebih Dekat Analisis Wacana. “ Jakarta: Mediator
- Hadayani, Nana . (2013) “Kesantunan Ekspresif Memuji dalam Interaksi dengan Teman Sebaya Siswa Kelals VIII SMP N.1 Dampelas, Kabupaten Donggala.” Tandulako Sulawesi Selatan: *Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Tandulako Sulawesi Selatan*
- Hidliir, Lalu M. (2013) .” Tindak Tutur Pengawas dalam Kegiatan Supervisi Akademik pada Guru SMA di Kabupaten Lombok Tumur dari tahun 2002”. Denpasar: *Jurnal UNDHKASA. Unversiras Ganesa*
- Idris, Supriani. (2010). “Kajian Hegemoni Bertindak Tutur Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pangkep Kabupaten Pangkep”.Sulawesi Selatan:*Jurnal Universitas Negeri Makasar*
- Ibrahim, Abdul Syukur.(2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*.Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Imaniar , 2014. “Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Kalangan Remaja di Kota Palu.” Tandulako, Sulawesi Selatan : *Jurnal FKIP UniversitasTadulako*

- Jamaris, Martini. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi pendidikan*; Bogor; Ghalia Indonesia
- Kirana, Candra. (2017) . “Tuturan Ekspresif dalam hukum Politik Republik Sentilan Sentilun di Metro TV”. Malang: *Jurnal Kembara, Universitas Muhamadiyah Malang*
- Khatib, Mohamad. (2013) .” Humanistic Edukation. : concers Implikasi” . Journal of Language teaching vol 4.nol
- Khosronejasd, (2013). “*The Effect of Dramatized Instruction on Speaking Ability of Imam Ali University EFL Learners*
- Leech, Geoffrey. (1997). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. Dr. M.D.D. Oka). Jakarta :UI Press.
- Lutfiyanti, Lita. (2016) .”Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di TKIT Ukhuwah Banjarmasin”. Banjarmasin: *JBSP (Jurnal Sastra dan Pendidikan) . Universitas Lambung Mangkurat*.
- Majid, Rahmi. (2016). “Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelasviii dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Barabai”. Sulawesi Selatan *Jurnal Bahasa Ssastra Pendidikan (JBSP) Universitas Lambung Mangkurat*.
- Maryanto. (2017). “Tuturan Guru dalam Pembelajaran di SMA: Kajian Sosiopragmatik”. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan: Komfindo*
- Maulani, Rusda N .(2017).” Penguasaan Materi fiqih”. Kudus: *Jurnal STAIN Kudus*.
- Moleong, Lexi J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maryunis. (2012) .”Tindak Tutur Direktif Pedagang Sayur-mayur di Pasar Alahan Panjang kab. Solok”. Padang: *Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Padang*
- Mehr, Hakimeh. (2015). “Effects of Synchronous Computer-Mediated Communication and Face-to-Face Interaction on Speaking Skill Development “. *of Iranian EFL Learners*
- Mujianto, Gigit. (2015).”Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Menulis dengan Komposisi Terarah Berdasarkan Tingkat Kognisi Siswa.” Malang: *Kembara: Universitas Muhamadiyah Malang*
- Murti, Sri. (2011).”Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiyakto”. Sumatera Barat: *Jurnal Silapari Bsa STKIP PGRI Lubuk Lingau*.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nasmawati. (2014). "Kesantunan Direktif bahasa banjar dalam Interaksi antara guru dan Murid di SD Negeri handil Bakti:". Banjarmasin: *JBSP Jurnal Bahasa dan Pembelajarannya, Universitas Lambung Mangkurat*.
- Nasution, Adnan Anggita. (2016)." Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Mario Teguh pada Acara Golden Way di metro TV".Medan: *Asas: Jurnan Sastra Universitas Negeri Medan*
- Nurgiyantoro. (2010)."Penilaian dalam Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia". Yogyakarta:*Universitas Negeri Yogyakarta . Jurnal BPES*
- Pollard, A.(2010). *Profesionalism and Pedagogy: A contemporary opportunity*. London: TLRP
- Prayitno, Harun Joko. (2010) ."Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun dan Ironi para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa: .Kajian Linguistik dan Sastra".Solo: *Jurnal UMS*
- Prayitno, Harun Joko. (2009)" Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Gender. Kajian Linguistik dan Sastra". Solo:*Jurnal UMS*
- Priatna, Tedi. (2102). *Etika Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Purba, Andiopenta. (2011). "Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur." Pena: Jambi:*Jurnal Pendidikan Universitas Jambi*
- Majid, Rahmi.(2016) ."Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas viii dalam Pembelajaran bahasa I ndonesia SMP Negeri 6 Barabai". Sulawesi Selatan: *JBSP Jurnal Universitas Lambung Mangkurat*
- Rahayu, Siti Perdi .(2012) ." Fungsi dan Tindak Tututan Ekspresif dalam Bahasa Prancis" *Litera*, volume 11 , 1-4-2012
- Raditya, Reza.(2014)." Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam film "Final Fantasi VII Advent Children:Complete". Sulawesi Selatan : *JBSP Jurnal Universitas Lambung Mangkurat*.
- Rahmi,Elfi.(2017)."Hubungan yang Harmonis Anatar Guru dan Siswa.", Jakarta: *Kompasiana*.
- Rahardi, Kunjana. (2016) .*Pragmatik Kesantuna Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Ramli, Soraya.(2015) Menganalis Wacana dalam Kelas.Semarang: *Lingua vol.6 no.2 Okt*.
- Raymonda, Andreas. (2016)." Analisis Sosiopragmatik Pada Tindak Tutur Komunitas Pemain Game Online di Kota Solo".Solo: *Journal of Linguistics. Vol 1.UniNS*
- Riswati. (2014) . *A Descriptive Study On The Teacher Talk At Eyl Classroom* ". Semarang:

Seloka

- Riskawati. (2012). "Representasi Tindak Tutur Calon Gubernur Sulawesi Selatan : Analisis Wacana Kesopanan Berbahasa." Jakarta : *HUB Asia: Jurnal Universitas Indonesia*
- Roetiyah. (2016). *Stratigi Belajar Mengajar*. Bandung; Rineka cipta
- Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rohman, Abdul. (2014). "Tuturan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di SMK AL-BASTHI Plapak Prganten Pamekasan," Madura: *Jurnal Universitas Pamekasan*
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rhymes, Besty. (2008). *Classroom Discourse Analysis: A Tool for Critical Reflection*. Cresskill, NJ: Hampton Press
- Sanjaya, Wina. (2006). "Strategi Pembelajaran berdasarkan standar Proses Pendidikan". Jakarta: *Prenamedia*
- Sanusi. (2013). "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik.". Magelang: *Jurnal Universitas Tidar Magelang*
- Santoso, B Wahyudi Joko. (2012). "Tindak Tutur Direktif Dosen dengan Tenaga Administrasi: Sosiopragmatik Berperspektif Jender." Semarang: *Jurnal Lingua: unnes*.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Sari, Fenda Dina Puspita. (2015). "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Galau Night di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik." *Skiptarum*
- Sari, Ratih Indah. (2017). "Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sswa kelas XI MAN Malang 1". *Jurnal Kembara Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Safrihady dan Hari Bakti M. (2016). "Jenis dan Fungsi Pragmatis Tutur Masyarakat Dialek Sambas di Kota Singkawang". *Semarang: Seloka Unnes*
- Setiawati. (2012). "A Descriptive Study On The Teacher Talk At Eyl Classroom Conaplin" *Journal Indonesian Journal of applied Linguistk, vol .1 no.2*
- Saville, M uriel, Troike. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction (Third Edition)*. London: Blackwell Publishing.
- Searle, John R. (1969). *Speech Act An Easy in The Philoshopy of Langage combinge*. Combig: University Press
- Subiyantoro. (2014). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: UNNES Pres

- Sumarsono.(2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantr Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lngguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sukmadinata. (2013)..*Penelitian Pendidikan*. Bandung: RinekaCipta
- Susmiati, Sutik . (2013) .”Tindak Tuter Ekspresif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” *Bandung: Pancaran*
- Soetomo, (1993).*Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasioanal
- Solak, Ekrom. (2015) “.Eploring The effec of Materials Dsigned With Augmented Reality on Language Learner, Vocabulary Learners”. *The Journal of Education Online JEO, July vol 2*.
- Secret, Mary. (2016) .”Teaching an Interdiscriplinary Graduate-Level Methods Coursin an Openly networked Connected Learning Enviroment a Glass Half. *Journal of Education online*” : *Virginia Comenwelth University*.
- Soleh, Muhamad.(2012) .”Kesantunan tindak Tuter dalam Interaksi Pembelajaran AkadeMik”. *Retorika: Jurnal Bahasa dan Pengajaranya, Universitas Negeri Makasar*.
- Suwignyo, Heri .(2010) . “Manifestasi Tindak Tuter Pembelajaran Among dalam Wacana Kelas”.*Malang: JPP Jurnal Pandidikan dan Pembelajaran :Universitas Negeri Malang*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Afabeta.
- Sutrisno, Sutrisno.(2015). “Analisis Tindak Tuter Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Pemangkat Kabupaten Sambas.” *Palembang: JJIP.Universitas Tanjungpura*
- Susasti, Rita.(2010) .”Tindak Tuter dalam Bahasa jepang di Kalangan Wanita.” Jakarta: *Lingua Cultura:Universitas Bina Nusantara*
- Syahrul, (2008). “Represetasi Kesantunan Tindak tutur Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas”. *Diksi, vol 15*
- Thakur, Vijay Singh.(2016). “Cooperative Principle of Conversations in Vikram Seth’s a Suitable Boy: a Socio-Pragmatic Assessment of Inferential Chains of Interpretation”.*International Journal of Education. Vol. 9 No. 1, pp. 24-31*
- Thakur, Vijay Singh .2016 . “Cooperative Principle of Conversations in Vikram Seth’s : vauitable Boy:a Socio-Pragmatic Assessment of Inferential Chains of Interpretation” *International Journal of Education. Vol. 9 No. 1, pp. 24-31*
- Taufik, Muh dan Raguna. (2013).”Analisis Nilai-Nilai Humanis Dalam Cerpen Majalah Horison Dengan Pendekatan Psikologi Sastra Sebagai Bahan Pembelajaran

Apresiasi Sastra di SMA”. *Jurnal Metasastra* ISSN 2085-7502

- Wahyono, Hari.(2015) .” Variasi Tindak Tutur dalam cerpen ‘Tergoda karya Dewi Anggraini”. *Tranformatika: Universitas Tidar Magelang*
- Wati, Irosniya. (2015). “Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA” . *Aksara: Universitas Lampung*
- Wahyu, Dhimas. (2013). “Tindak Tutur Menampik Bahasa Jawa Lingkungan Desa Ringinpitu temanggung.” *Tranformatika.:Universitas Tidar Magelang*
- Wibowo, Mungin Eddy dkk.(2017) . *Tiga Pilar Konservasi*. Semarang : Unnes Press
- Wijaya, I Dewa Putu. (1996) . *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Winkel, S.(1991) .*Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wirna, Sakalia.(2017).”Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Antara guru dan Siswa” *Jurnal Korpus Universitas Palu*.
- Yulianti dan Rustono. (2016) .” Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya A Wibowo”. *Semarang :Seloka*.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaled, Niveen Mohammad. (2014) . “Jordanian EFL Teachers’ and Student’ Practice of Speech in the Classroom” *International Journal on Studies in English Language and Literature(IJSELL) Volume 2, Issue 5, pp.1-10* ISS.
- Zulaeha, Ida. (2015). *Model-Model Pembelajaran Kreatif* . Semarang:Unnes